

MUSLIM CHAMPA DAN ISLAMISASI JAWA PADA MASA

AKHIR KERAJAAN MAJAPAHIT

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Prodi Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh

Fatimatuz Zuhroh

NIM: A92218100

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fatimatuz Zuhroh

NIM : A92218100

Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar ke sarjana an yang saya peroleh.

Surabaya, 31 Mei 2022

Saya yang menyatakan



Fatimatuz Zuhroh

NIM. A92218100

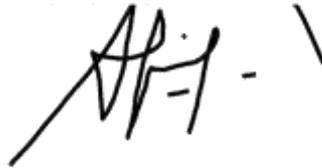
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Fatimatuz Zuhroh (A92218100) dengan judul “**MUSLIM CHAMPA DAN ISLAMISASI JAWA PADA MASA AKHIR KERAJAAN MAJAPAHIT**” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 3 Juni 2022

Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA

NIP. 195206171981031002

Dosen Pembimbing 2



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M. Ag.

NIP. 196808062000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh Fatimatuz Zuhroh (A92218100) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 28 Juni 2022

Penguji I.



Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA
NIP. 195206171981031002

Penguji II



Dr. Nur Mukhlis Zakariya, M. Ag
NIP. 197303012006041002

Penguji III



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M. Ag.
NIP. 196808062000031003

Penguji IV



Pin Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fatimatuz Zuhroh
 NIM : A92218100
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : fmtzzuhroh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

Muslim Champa dan Islamisasi Jawa Pada Masa Akhir Kerajaan Majapahit

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2022

Penulis

(Fatimatuz Zuhroh)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Muslim Champa dan Islamisasi Jawa Pada Masa Akhir Kerajaan Majapahit*. Terdiri dari beberapa permasalahan yang dirumuskan menjadi: 1). Bagaimana kondisi Jawa pada masa akhir Kerajaan Majapahit?, 2). Bagaimana peran muslim Champa dalam Islamisasi Jawa?, 3). Bagaimana pengaruh Islamisasi Muslim Champa di Tanah Jawa?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis yang terdiri dari heuristik, interpretasi, verifikasi, dan historiografi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan antropologi budaya. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji sejarah Kerajaan Majapahit dan kedatangan Muslim Champa ke Jawa. Sementara pendekatan antropologi budaya digunakan untuk mengkaji kebudayaan yang dihasilkan dari pengaruh Islamisasi Muslim Champa. Adapun teori dalam penelitian ini yaitu teori Peranan Soerjono Soekanto dan teori *Continuity and Change* John Obert Voll. Kedua teori tersebut digunakan untuk menganalisis peran Muslim Champa dalam Islamisasi Jawa serta mengetahui perubahan sosial-budaya yang mereka bawa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, 1). Kondisi Jawa pada masa akhir Kerajaan Majapahit mengalami berbagai macam konflik antar keluarga, kondisi perekonomian Jawa juga mengalami kemerosotan akibat lepasnya wilayah-wilayah taklukan dari kekuasaan Majapahit, 2). Peran Muslim Champa terhadap Islamisasi Jawa memiliki kontribusi yang sangat penting, dakwah Islam yang bijaksana mampu mengatasi degradasi moral masyarakat Majapahit, dan menciptakan ketertarikan masyarakat untuk memeluk agama Islam, 3). Pengaruh yang dibawa oleh Muslim Champa nampak pada kebudayaan-tradisi yang tumbuh di Jawa, seperti kenduri, haul, dan peringatan hari kematian.

Kata Kunci: Islamisasi, Jawa, Muslim Champa, Majapahit

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis is entitled Muslim Champa and the Islamization of Java at the End of the Majapahit Empire. Consists of several problems which are formulated into: 1). How was the condition of Java at the end of the Majapahit Kingdom?, 2). What is the role of Champa Muslims in the Islamization of Java?, 3). How is the influence of the Islamization of Champa Muslims in Java?

The method used in this research is the historical method which consists of heuristics, interpretation, verification, and historiography. While the approach used is a historical approach and cultural anthropology. The historical approach is used to study the history of the Majapahit Kingdom and the arrival of the Champa Muslims to Java. Meanwhile, a cultural anthropological approach is used to examine the culture resulting from the influence of the Islamization of the Champa Muslims. The theory in this research is the theory of the role of Soerjono Soekanto and the theory of Continuity and Change by John Obert Voll. These two theories are used to analyze the role of the Champa Muslims in the Islamization of Java and to find out the socio-cultural changes they have brought about.

The results of this study indicate that, 1). The condition of Java at the end of the Majapahit Empire experienced various kinds of conflicts between the royal family, the economic condition of Java also experienced a decline due to the release of conquered territories from Majapahit rule, 2). The role of Muslim Champa in the Islamization of Java has a very important contribution, a wise Islamic da'wah is able to overcome the moral degradation of the Majapahit society so as to create public interest in embracing Islam, 3). The influence brought by Muslim Champa can be seen in the cultures that grew up in Java, such as feasts, hauls, and commemorations of the day of the dead.

Keywords: Islamization, Java, Muslim Champa, Majapahit

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

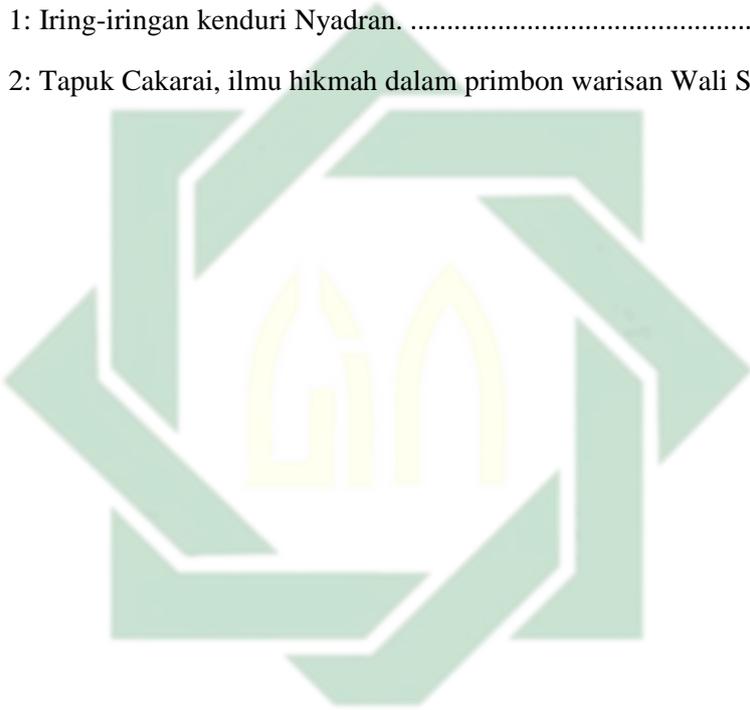
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	9
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KONDISI JAWA PADA MASA AKHIR KERAJAAN MAJAPAHIT	20
A. Kondisi di Bidang Sosial-Ekonomi	20
B. Kondisi di Bidang Sosial-Budaya	22
C. Kondisi di Bidang Politik.....	26
D. Kondisi di Bidang Keagamaan.....	32
BAB III PERAN MUSLIM CHAMPA DALAM ISLAMISASI JAWA	36
A. Masuknya Islam ke Tanah Jawa.....	36
B. Asal Usul Muslim Champa	40

C. Emigrasi Muslim Champa.....	44
D. Tokoh-Tokoh Muslim Champa dalam Islamisasi Jawa	48
1. Putri Champa.....	50
2. Syekh Jumadil Kubro	53
3. Syekh Ibrahim Asmorokondi.....	58
4. Raden Rahmat	61
5. Raden Santri.....	65
BAB IV PENGARUH ISLAMISASI MUSLIM CHAMPA DI TANAH JAWA	70
A. Pengaruh di Bidang Sosial Budaya	70
B. Pengaruh di Bidang Keagamaan	74
C. Pengaruh di Bidang Politik	78
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3. 1: Peta Kerajaan Champa.41
- Gambar 3. 2: Batu nisan Syekh Jumadil Kubro. ... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 3: Makam Syekh Jumadil Kubro, Troloyo, Mojokerto.**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 1: Iring-iringan kenduri Nyadran. 76
- Gambar 4. 2: Tapuk Cakarai, ilmu hikmah dalam primbon warisan Wali Songo. 77



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum datangnya pengaruh Islam, Jawa dikenal sebagai suatu wilayah dengan masyarakatnya yang lekat akan kepercayaan magis. Kepercayaan yang melekat pada masyarakat Jawa yakni animisme dan dinamisme. Animisme yaitu kepercayaan yang meyakini jika alam semesta merupakan tempat bersemayamnya para roh sehingga diperlukan berbagai macam ritual untuk memuja roh tersebut. Sementara dinamisme yaitu kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan supranatural pada suatu benda atau makhluk hidup yang mampu memberikan manfaat bagi kehidupan mereka.¹

Kepercayaan animisme-dinamisme masyarakat Jawa semakin subur pasca hadirnya agama Hindu-Budha. Hal tersebut dikarenakan dalam praktik peribadatan, agama Hindu-Budha kerap melakukan persembahan berupa sesaji dan pemujaan kepada roh dewa-dewa yang bersemayam di dalam patung. Agama Hindu-Budha kemudian mengakar kuat pada masyarakat Jawa yang ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan besar.²

¹ Kamil Hamid Baidawi, *Sejarah Islam di Jawa "Menelusuri Genealogi Islam di Jawa"* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 19-20.

² *Ibid.*, 22.

Salah satu kerajaan Hindu terbesar yang pernah ada di Jawa adalah Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit memiliki periode kekuasaan yang cukup lama. Yakni diperkirakan berdiri dari tahun 1293 sampai 1528 Masehi dengan 184 tahun sebagai kerajaan merdeka dan 49 tahun sebagai negara bawahan.³ Majapahit juga dikenal sebagai kerajaan dengan status Adidaya dan Adikuasa yang sering dikunjungi oleh orang-orang asing. Hal tersebut dikarenakan Majapahit memiliki daya tarik tersendiri dengan sifatnya yang kosmopolit dalam menerima para pendatang dengan baik.⁴

Kedatangan orang-orang asing ke Majapahit telah termuat dalam beberapa historiografi Jawa. Di antaranya dalam *Negarakertagama* pupuh 15 nomor 1 yang menyebut jika Majapahit menjalin hubungan persahabatan dengan negara-negara lain, yaitu Siam, Ayudhapura, Darmanagari Marutma, Rajapura, Singanagari. Campa, Kamboja, dan Yawana.⁵

Adapun puncak kejayaan Majapahit diraih pada masa kepemimpinan Raja Hayam Wuruk. Hampir tidak ada konflik internal maupun eksternal yang terjadi kecuali konflik antara Pasundan dan Bubat pada 1357 M. Di masa Hayam Wuruk Majapahit mendapatkan pengakuan atas kejayaannya dari daerah-daerah luar Jawa. Hal itu ditandai dengan

³ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 32.

⁴ Nur Khalik Ridwan, "Melacak Jejak Politik Persebaran Islam Antara Elit Kerajaan Majapahit dan Wali Sanga" *Jurnal Maqashid*, Vol. 3, No.2, (2020), 23.

⁵ Mpu Prapanca, *Kakawin Negarakertagama: Teks Asli dan Terjemahan*, Terj. Damaika Saktiani dkk, (Yogyakarta: Narasi, 2018), 60.

banyaknya utusan dari daerah lain ke istana sebagai bentuk upeti atas kekaguman mereka pada kebesaran Majapahit.⁶

Namun di akhir masa kekuasaan, tepatnya pada tahun 1401-1406 M Majapahit dihadapkan dengan konflik perang saudara yang terjadi antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabumi. Konflik tersebut berawal dari sikap ketidakterimaan Bhre Wirabumi ketika Wikramawardhana menerima jabatan sebagai seorang raja pengganti Hayam Wuruk. Hal itu disebabkan Bhre Wirabumi merupakan putra dari Hayam Wuruk dengan seorang selir. Sedangkan Wikramawardhana adalah suami dari Kusumawardhani, putri Raja Hayam Wuruk dengan sang permaisuri. Maka demikian yang dianggap layak untuk menggantikan Hayam Wuruk yakni Wikramawardhana.

Berawal dari konflik antara pihak Wirabumi dan Wikramawardhana, kekuasaan Majapahit terpecah menjadi dua bagian. Wilayah timur dipimpin oleh Wirabumi sementara wilayah barat dipimpin oleh Wikramawardhana dan Kusumawardhani. Pada akhirnya perpecahan yang terjadi menimbulkan sengketa diantara kedua belah pihak, dan terjadilah Perang Paregreg.⁷ Konflik tersebut kemudian berdampak pada pamor Majapahit itu sendiri. Wibawa Majapahit mulai menurun seiring dengan melemahnya pengaruh Hindu-Budha di Jawa.

⁶ Agus Aris Munandar, *Ibukota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), 2.

⁷ Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa...*, 178.

Bersamaan dengan konflik kerajaan yang kian memanas, pengaruh Islam mulai muncul di tanah Jawa. Adapun salah satu pembawa ajaran Islam di Majapahit yaitu Sayyid Jumadil Kubro. Ia dianggap sebagai tokoh kunci yang berperan atas penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa. Keberhasilannya dalam dakwah Islam sebelumnya telah dibuktikan dengan pencapaian Syekh Jumadil Kubro bersama putranya, Ibrahim Asmorokondi dalam mengislamkan Raja Champa bernama Kuntoro atau Che Bong Nga.⁸ Berkat Islamisasi yang mereka lakukan, Kerajaan Champa yang semula menganut ajaran Hindu-Shiwa beralih menjadi Kerajaan Islam.

Dalam melakukan dakwahnya di tanah Jawa, Syekh Jumadil Kubro dihadapkan dengan tantangan berupa kuatnya ajaran Hindu-Budha pada masyarakat Jawa. Kesulitan yang dihadapi Syekh Jumadil Kubro mulai menemui jalan keluar ketika ia bertemu dengan seorang pejabat Majapahit Tumenggung Satim Singomoyo yang memberikan akses dengan memperkenalkan Syekh Jumadil Kubro dengan penguasa Majapahit.⁹

Selain Tumenggung Satim, tokoh yang membantu kemudahan akses dakwah Islam Syekh Jumadil Kubro yaitu Putri Champa (Dwarawati) yang menikah dengan Brawijaya I, Raja Kertawijaya. Ia merupakan seorang perempuan muslim yang juga masih kerabat dengan Syekh Jumadil

⁸ Husnu Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel dan Syekh Jumadil Kubro, Syekh Ibrahim Asmorokondi, Syekh Ali Murtadlo Dari Kerajaan Champa Menuju Kerajaan Majapahit* (Surabaya: Menara Madinah, 2019), 22-23.

⁹ Moch. Cholil Nashiruddin, *Punjer Wali Songo: Sejarah Sayyid Jumadil Kubro* (Jombang: SEMMA, 2004), 11-12.

Kubro.¹⁰ Keberadaan Putri Champa yang merupakan selir raja telah menciptakan peluang emas bagi keberlangsungan dakwah Islam di tanah Jawa.

Menurut Cholil Nasiruddin dalam buku *Punjer Wali Songo*, Putri Champa sempat mengusulkan kepada Raja Kertawijaya untuk memberikan peluang kepada Syekh Jumadil Kubro dalam membantu menentramkan situasi kerajaan yang kian memanas bahkan setelah Perang Paregreg berakhir. Raja Kertawijaya menerima usulan tersebut dengan mengambil langkah mendatangkan ulama-ulama Champa untuk membantu menentramkan situasi kerajaan yang tengah kacau. Maka diutuslah para Adipati dan Tumenggung Majapahit untuk datang menemui kerabat Syekh Jumadil Kubro di negeri Champa.¹¹

Dalam Babad Gresik, menyebutkan bahwa beberapa Ulama Champa mulai tiba di tanah Jawa. Diawali dengan Ibrahim Asmoro Qondy di wilayah Tuban yang juga diikuti oleh kedua anaknya, Raden Ali Utomo (Syekh Ali Murtadho), Raden Rakhmat dan disertai seorang pembantunya, bernama Abu Hurairah pada tahun 1419 M yang ditandai dengan candra sengkala “*Awit Tata Guna Ing Wong*” (permulaan menata apa yang bermanfaat untuk manusia).¹² Sementara Agus Sunyoto dalam bukunya

¹⁰ Ibid., 19.

¹¹ Nashiruddin, *Punjer Wali Songo...*, 18-21.

¹² Soekarman, *Babad Gresik Jilid 1* (Surakarta: Radya Pustaka Surakarta, 1990), 5.

Atlas Walisongo mengungkapkan kedatangan Muslim Champa bermula pada tahun 1440 M.¹³

Selain mendapat undangan dari Majapahit, kedatangan Muslim Champa ke Jawa juga dikaitkan dengan invasi dari bangsa Viet pada tahun 1446-1471 M yang mengakibatkan wilayah Vijaya sebagai ibukota Champa jatuh ke tangan Vietnam dibawah Raja Le Nanh Ton dan Tanh Ton.¹⁴ Pendapat tersebut juga memiliki kesamaan dengan pendapat K.R.T Husnu Mufid yang mengungkapkan setelah kematian Raja Che Bong Nga terjadi invasi besar di tahun 1471 Masehi, yang dikenal sebagai invasi Dai Viet. Imbas dari invasi tersebut membuat wilayah Champa dihapus dari peta dunia dan memicu emigrasi rakyat Champa ke berbagai negara. Kebanyakan dari mereka memilih beralih ke wilayah Khmer (Kamboja), Aceh, Pattani, Sumatera dan sebagian ada yang sampai ke Jawa.¹⁵

Mengacu pada pemaparan literatur diatas, gerbang awal dari merebaknya Islam di tanah Jawa berpangkal dari keberadaan Muslim Champa di lingkungan Kerajaan Majapahit. Adanya Putri Champa sebagai istri Raja Majapahit telah memberikan peluang besar bagi keberlangsungan dakwah ulama Champa di masa Majapahit. Dakwahnya yang santun dan lembut, menciptakan ketentraman ditengah memanasnya serangkaian konflik perang saudara. Pada saat itu kehadiran Islam dianggap sebagai peredam sekaligus solusi atas konflik yang terjadi dan

¹³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017), 85.

¹⁴ *Ibid.*, 29.

¹⁵ Husnu Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel...*, 8.

diikuti dengan banyaknya masyarakat yang tertarik untuk memeluk agama Islam.

Beberapa narasi historiografi Jawa telah menyinggung tokoh-tokoh Muslim Champa dan keterlibatannya dengan dakwah Islam di masa Majapahit. Namun, didapati masih sedikit telaah mengenai keterlibatan Muslim Champa terhadap proses Islamisasi di Jawa. Dengan adanya celah penelitian tersebut, peneliti perlu menelaah lebih lanjut tentang bagaimana kondisi Jawa di masa akhir Kerajaan Majapahit dan siapa saja tokoh-tokoh Muslim Champa serta peranannya terhadap Islamisasi, hingga mampu memberikan pengaruh Islam di tanah Jawa. Maka dari itu peneliti akan mengambil judul “Muslim Champa dan Islamisasi Jawa Pada Masa Akhir Kerajaan Majapahit”.

B. Rumusan Masalah

Dalam Penelitian ini, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Jawa pada masa akhir Kerajaan Majapahit ?
2. Bagaimana peran dari Muslim Champa dalam Islamisasi Jawa ?
3. Bagaimana pengaruh Islamisasi Muslim Champa di tanah Jawa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi Jawa pada masa akhir Kerajaan Majapahit.

2. Untuk mengetahui peran dari tokoh Muslim Champa dalam Islamisasi Jawa.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Islamisasi Muslim Champa di tanah Jawa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian kali ini ditujukan untuk menciptakan suatu manfaat untuk berbagai pihak melalui tulisan sejarah. Di antara manfaat tersebut antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi wawasan kesejarahan dengan mengetahui proses Islamisasi yang dibawa oleh Muslim Champa dan juga kondisi sosial-budaya kerajaan Majapahit sebelum datangnya Islam. Diharapkan kedepannya penelitian ini mampu menambah kekayaan literatur perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk peneliti lain yang hendak meneliti tentang proses penyebaran agama Islam di Jawa khususnya di masa akhir Kerajaan Majapahit, sehingga lahir penelitian-penelitian lainnya mengenai Islamisasi di Indonesia.

- b. Menambah khazanah ilmu dan wawasan tentang sejarah Islam Indonesia melalui peran Muslim Champa dan pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di Jawa.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian " Muslim Champa dan Islamisasi Jawa Pada Masa Akhir Kerajaan Majapahit" menggunakan pendekatan sejarah dan antropologi budaya. Pendekatan sejarah digunakan untuk mengulas kejadian masa lampau yang dilaksanakan secara sistematis melalui sumber-sumber yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Maka pendekatan sejarah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai seluk beluk Islamisasi Jawa di masa akhir Kerajaan Majapahit, mengungkap peran-peran yang dilakukan oleh Muslim Champa serta mengulas kondisi Jawa di masa akhir Kerajaan Majapahit. Baik kondisi sosial, budaya, agama maupun politik.

Sementara pendekatan antropologi budaya digunakan untuk mengkaji peran dan kedudukan manusia terhadap kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri merupakan hasil kreasi manusia yang diciptakan melalui pikiran berupa ide-ide dan gagasan. Dalam hal ini pendekatan antropologi budaya digunakan untuk menjelaskan hubungan timbal balik manusia dengan kebudayaan dalam suatu masa dan ruang tertentu.¹⁶ Kebudayaan itu sendiri meliputi beberapa unsur, seperti sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem religi dan upacara

¹⁶ Miko Siregar, *Antropologi Budaya* (Padang: FBS UNP, 2008), 6.

keagamaan, kesenian, bahasa, maupun sistem teknologi dan peralatan.¹⁷ Dalam penelitian ini pendekatan antropologi budaya digunakan untuk menganalisis kontribusi Muslim Champa yang turut memberikan sumbangsih peradaban baru di Jawa, yakni dari kebudayaan yang lekat dengan tradisi Hindu-Budha menjadi kebudayaan yang bernafaskan Islam.

Sedangkan untuk teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dan teori *continuity and change* dari John Obert Voll. Peran menurut Soerjono Soekanto yaitu suatu rangkaian perilaku tertentu yang timbul akibat adanya kedudukan (status). Yang mana, peran dan kedudukan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.¹⁸

Dalam hal ini, teori peran digunakan untuk menganalisis seluk beluk peranan yang dilakukan oleh Muslim Champa serta kedudukannya sebagai tokoh penting dalam Islamisasi. Kedudukannya sebagai pemuka agama sekaligus kerabat Raja Majapahit dikatakan mampu memberikan pengaruh baik bagi masyarakat. Dakwah muslim Champa dianggap sebagai solusi untuk meredam ketegangan yang terjadi, sehingga agama Islam pada saat itu berkembang pesat di masa Kerajaan Majapahit diikuti dengan banyaknya masyarakat yang tertarik untuk memeluk Islam.

Sementara teori *continuity and change* menurut John Obert Voll yaitu suatu kelanjutan dan perubahan, yang mana dalam melihat

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 165.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 211.

perubahan tersebut tidak bisa terlepas dari sejarah sebagai pengalaman-pengalaman masa lampau.¹⁹ Teori *continuity and change* digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang dibawa oleh pengaruh Islamisasi Muslim Champa di Jawa. Dalam tradisi Islam yang dibawa oleh Muslim Champa misalnya, yakni tradisi kenduri nyadran pada awalnya merupakan tradisi yang memiliki kesamaan dengan ritual *Sraddha* pada agama Hindu. Meskipun memiliki persamaan, tradisi tersebut tidak sepenuhnya dihilangkan tetapi dikemas dengan pola ritual yang berbeda yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini kenduri nyadran merupakan kelanjutan dari tradisi *Sraddha* dan mendapat perubahan pada saat Islam datang.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengantisipasi terjadinya kesamaan dalam penelitian maka penulis mengumpulkan beberapa karya pada penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian kali ini. Berikut beberapa karya-karya penulis lain yang masih mempunyai keterkaitan dalam penulisan ini, seperti :

1. Skripsi yang berjudul “Islamisasi di Lingkungan Kerajaan Majapahit Oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419 M”, yang ditulis oleh Hesti Yuliantini. Skripsi ini memaparkan mengenai kondisi keagamaan di lingkup keluarga Kerajaan Majapahit sampai dengan masuknya pengaruh agama Islam yang dibawa oleh Maulana Malik

¹⁹ John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 19.

Ibrahim beserta respon dari masyarakat Majapahit terhadap dakwah Islam di lingkungan kerajaan. Karya tersebut menggunakan pendekatan sosiologi dakwah dan teori yang digunakan adalah teori dakwah massal. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan peneliti lakukan yaitu pada subjek pembawa Islamisasi, yakni Muslim Champa.²⁰

2. Skripsi yang ditulis oleh Fitriyatul dengan judul “Studi Tentang Peran Syaikh Jumadil Kubro Dalam Penyebaran Agama Islam di Ibu Kota Kerajaan Majapahit Pada Abad Ke-14 M”. Penelitian tersebut membahas tentang latar belakang Syekh Jumadil Kubro dan peranannya dalam penyebaran agama Islam khususnya di wilayah Trowulan sebagai ibu kota Majapahit beserta keturunan-keturunan beliau yang ikut serta dalam berdakwah Islam di era Majapahit. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan historis dengan teori Islamisasi Agus Sunyoto.²¹
3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Zulaikhah yang berjudul “Keberadaan Islam di Ibukota Majapahit (Abad XIV-XV M). Skripsi tersebut membahas tentang proses masuknya Islam di Majapahit yang terjadi melalui beberapa saluran disertai data-data pendukungnya berupa peninggalan arkeologi di ibukota Majapahit.²²

²⁰ Hesti Yuliantini, “Islamisasi di Lingkungan Kerajaan Majapahit Oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419 M” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

²¹ Fitriatul Ulum, “Studi Tentang Peran Syaikh Jumadil Kubro dalam Penyebaran Agama Islam di Ibu Kota Kerajaan Majapahit Pada Abad Ke-14 M” (Jurnal UNP Kediri, 2017).

²² Siti Zulaikhah, “Keberadaan Islam di Ibukota Majapahit (Abad XIV-XV M)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 1998).

4. Skripsi yang ditulis oleh Nur Alipah, dengan judul “Wali Songo Pada Masa Kerajaan Majapahit (Studi Tentang Peranan Wali dalam Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan di Jawa Timur Pada Masa Akhir Majapahit)”. Skripsi ini mengkaji mengenai latar belakang Wali Songo, kehidupan masyarakat Jawa Timur di akhir pemerintahan Majapahit yang meliputi segi ekonomi, sosial, budaya serta membahas peranan Wali Songo dalam masyarakat Majapahit dalam sistem politik dan budaya kerajaan.²³
5. Karya berupa artikel jurnal yang ditulis oleh Isna Roikhatul Janah dan Lutfiah Ayundasari yang berjudul “Islam dalam Hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam abad ke-13 sampai 15 Masehi”. Artikel jurnal ini membahas mengenai kedudukan Islam di masa Kerajaan Majapahit yang telah banyak dianut ketika Raja Hayam Wuruk berkuasa. Selain itu, jurnal tersebut juga membahas tokoh yang berperan besar dalam perkembangan agama Islam di Majapahit, yaitu Syekh Jumadil Kubro dan Maulana Malik Ibrahim yang pada akhirnya mampu memberikan hegemoni baru berupa pemerintahan Islam (Kesultanan Demak).²⁴

Berdasarkan karya-karya yang telah peneliti telusuri, beberapa ada yang memiliki kesamaan topik mengenai Islamisasi di Majapahit. Maka

²³ Nur Alipah, “Walisongo Pada Masa Kerajaan Majapahit: Study Tentang Peranan Wali dalam Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan di Jawa Timur Pada Masa Akhir Majapahit” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 1992).

²⁴ Isna Roikhatul Janah dan Lutfiah Ayundasari, “Islam dalam Hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam Abad Ke-13 Sampai 15 Masehi” (Universitas Negeri Malang, 2021).

peneliti ingin melengkapi karya-karya tersebut dengan menggunakan kajian yang berbeda. Yaitu fokus dalam kajian sejarah mengenai peran dari Muslim Champa terhadap Islamisasi Jawa pada masa akhir Kerajaan Majapahit.

G. Metode Penelitian

Karena penelitian yang penulis lakukan termasuk pada kategori penelitian sejarah. Maka dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode historis yang meliputi tahap Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan pengumpulan sumber. Berupa penghimpunan beberapa sumber, jejak masa lampau, dan informasi-informasi.²⁵ Dan pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber berupa catatan atau tulisan yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Adapun pengertian dari sumber primer yakni sumber yang berasal dari pelaku atau saksi peristiwa sejarah secara langsung berupa dokumen-dokumen, arsip, naskah, maupun benda peninggalan sejarah (arkeologi). Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber yang berasal dari orang yang tidak mengalami peristiwa sejarah secara langsung atau sumber-sumber yang ditulis oleh tangan kedua dari penulis

²⁵ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 63.

sejarah lain.²⁶ Beberapa sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini yaitu :

a. Sumber Primer :

1. Serat Babad Tanah Jawi Mulai Dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram yang telah diterjemahkan dan ditulis ulang oleh W.L. Olthof.
2. Kakawin Negarakertagama karya Mpu Prapanca yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Babad Gresik Jilid 1 yang telah diterjemahkan oleh Soekarman yang diterbitkan oleh Radya Pustaka, Surakarta.

b. Sumber Sekunder :

1. Babad Walisongo yang ditulis oleh Yudhi AW dan diterbitkan oleh Narasi tahun 2013.
2. Karya dari Agus Sunyoto yang berjudul Atlas Wali Songo, yang diterbitkan oleh Pustaka IIMaN.
3. Buku karya Nur Khalik Ridwan dengan judul Islam di Jawa Abad XIII-XVI, yang diterbitkan oleh Buku Langgar.
4. Ying-Yai Sheng-Lan, karya Ma Huan yang telah diterjemahkan oleh J.V.G. Mills, diterbitkan oleh Cambridge, 1970.

²⁶ Ibid., 95.

5. Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara, karya Slamet Muljana yang diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta tahun 2005.
 6. Buku karya H.J. De Graaf dan Pigeaud, berjudul Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 dan Ke-16, yang diterbitkan oleh Grafiti Press tahun 1985.
 7. Buku karya Moehamad Habib Mustopo, yang berjudul Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan, diterbitkan oleh Penerbit Jendela tahun 2001.
2. Verifikasi (kritik sumber)

Langkah verifikasi digunakan untuk menguji seberapa otentiknya suatu sumber. Verifikasi dibagi menjadi dua jenis, yakni kritik intern yang menguji keabsahan dan kredibilitas sumber serta kritik ekstern yang digunakan untuk menguji keotentikan sumber. Dalam hal ini peneliti harus mengetahui kondisi fisik dari suatu sumber. Seperti diperoleh darimana, dari siapa, kapan dibuatnya dan dari bahan apa sumber tersebut dibuat.²⁷

Dalam kritik intern, peneliti akan melakukan analisis sumber tentang kebenaran informasi data untuk menghindari penyimpangan fakta sejarah. Seperti contoh ketika beberapa literatur menyebutkan

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. logos Wacana Ilmu, 1999), 58-60.

jika pernikahan yang terjadi pada Raja Brawijaya I dengan Putri Champa adalah fakta sejarah yang masih diragukan kebenarannya, maka untuk mengetahui kebenaran tersebut peneliti dapat menyimpulkannya melalui sumber primer.

3. Interpretasi

Interpretasi (penafsiran sejarah) dilakukan untuk proses sintesis dari sejumlah fakta sumber sejarah yang disertai dengan teori-teori. Dan dalam melakukan proses interpretasi tersebut, peneliti juga diharuskan menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut.²⁸ Seperti contoh ketika peneliti menemukan fakta bahwa Putri Campa merupakan istri dari Raja Brawijaya I yang beragama Islam dan berhasil mempengaruhi lingkungan kerajaan. Disitu peneliti membuat suatu interpretasi bahwa pada saat itu adanya seorang muslim di lingkungan Kerajaan telah menciptakan kemudahan arus bagi para pendatang muslim lainnya untuk menjalin suatu kepentingan dengan pihak kerajaan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dari metode sejarah. Dalam tahap ini penelitian sejarah ditulis dan dipaparkan secara jelas. Mulai dari awal perencanaan hingga penarikan kesimpulan.

²⁸ Ibid., 64-65.

Dari tahap ini, tingkat validitas dan mutu dari penelitian sejarah akan dapat diketahui. Beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh peneliti ketika melakukan tahap historiografi seperti, 1). Mempunyai kemampuan verbal yang baik dengan memperhatikan pedoman bahasa Indonesia, 2). Penulisan harus berdasarkan kesatuan sejarah (diawali dan dibarengi oleh masa), 3). Menjelaskan penemuan-penemuan dalam penelitian yang disertai dengan bukti-bukti dan generalisasi, 4). Argumentatif dalam merekonstruksi sejarah yang didasarkan pada fakta yang akurat.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah penulisan dan penjelasan dari setiap bab secara runtut. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari :

Bab pertama, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini diharapkan bisa menjelaskan secara umum tentang maksud penelitian yang akan dilakukan sekaligus sebagai pijakan pembahasan di bab selanjutnya.

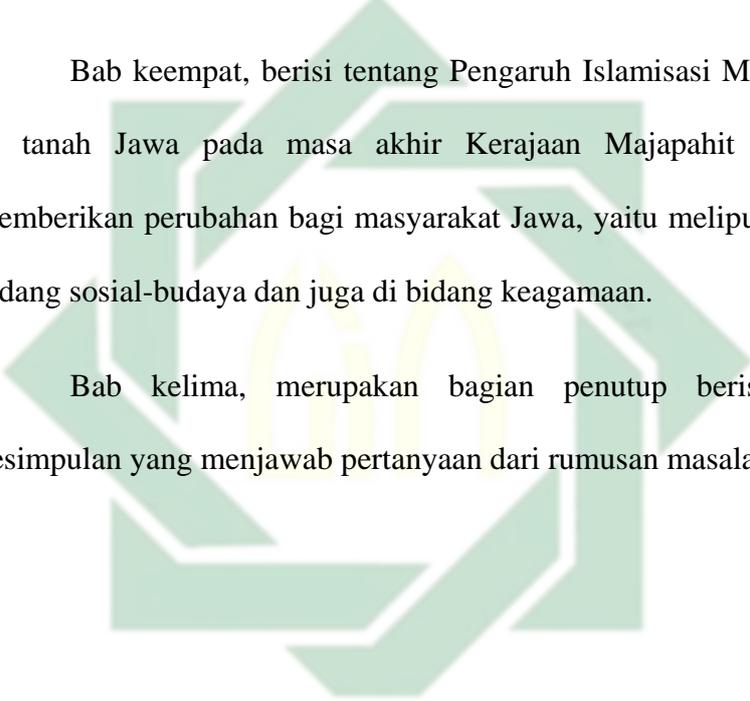
Bab kedua, berisi tentang kondisi sosial-ekonomi, budaya, keagamaan, dan politik di Jawa pada masa akhir Kerajaan Majapahit.

²⁹ Ibid., 67-68.

Bab ketiga, berisi tentang bagaimana masuknya agama Islam di Jawa, deskripsi mengenai umat Islam di Champa, meliputi asal usul muslim Campa, proses emigrasi Muslim Champa ke Jawa, serta peran dari tokoh-tokoh Muslim Champa terhadap proses Islamisasi di Jawa pada masa akhir Kerajaan Majapahit.

Bab keempat, berisi tentang Pengaruh Islamisasi Muslim Champa di tanah Jawa pada masa akhir Kerajaan Majapahit yang mampu memberikan perubahan bagi masyarakat Jawa, yaitu meliputi pengaruh di bidang sosial-budaya dan juga di bidang keagamaan.

Bab kelima, merupakan bagian penutup berisi saran dan kesimpulan yang menjawab pertanyaan dari rumusan masalah peneliti.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KONDISI JAWA PADA MASA AKHIR KERAJAAN MAJAPAHIT

A. Kondisi di Bidang Sosial-Ekonomi

Masyarakat Jawa di masa Kerajaan Majapahit merupakan masyarakat yang dikenal majemuk. Wilayahnya yang teramat luas membuat Majapahit memiliki karakteristik sosial yang berbeda-beda di tiap wilayahnya. Mayoritas penduduk Jawa pada masa Majapahit berprofesi sebagai petani dan pedagang. Profesi petani banyak ditemui di wilayah pedalaman dengan karakteristik mereka yang cenderung tertutup. Sementara para pedagang memiliki karakteristik yang lebih terbuka dikarenakan adanya relasi yang terjalin dengan saudagar-saudagar asing di wilayah pesisir pantai.

Adanya kedua kelompok profesi tersebut kemudian membuat Majapahit lebih dikenal sebagai negara agraris yang semi komersial. Beberapa hasil bumi yang berasal dari pedalaman selanjutnya didistribusikan melalui jalur sungai dan jalur darat. Sedangkan para pedagang banyak yang berdatangan ke pedalaman untuk membeli dan mengumpulkan hasil bumi sebagai keperluan dagang di daerah pesisir. pada masa itu aktifitas perdagangan maupun pelayaran dikatakan cukup

pesat seiring dengan munculnya kota-kota pelabuhan sebagai pusat pelayaran.³⁰

Seorang musafir China bernama Ma Huan mengatakan bahwa kondisi perekonomian penduduk Jawa di masa pemerintahan Hayam Wuruk dikatakan relatif maju. Hal itu disokong dengan pendapatan hasil bumi berupa kayu cendana, kayu sepang, buah pala, intan, besi, cabe merah, dan tempurung penyu. Selain itu kebanyakan masyarakat juga memiliki hewan ternak seperti kambing, sapi, babi, kuda, itik, ayam, angsa dan juga perkebunan kelapa, pisang, tebu, semangka, langsung, manggis, delima, dan sebagainya.³¹

Hasil dari kemajuan ekonomi Majapahit dapat dilihat dari pembangunan jaringan transportasi yang bagus, meliputi pembangunan jalan, jembatan, pelabuhan, dan fasilitas-fasilitas yang lainnya. Berbagai sarana tersebut berpengaruh dalam kelancaran perekonomian Majapahit. Di sektor pertanian, komoditi terbesar Majapahit adalah tanaman padi. Dalam pengembangannya Majapahit juga membangun sarana pendukung, seperti tanggul, waduk, dan juga dam sebagai sarana irigasi untuk meningkatkan kualitas di sektor pertanian.³²

Di sektor perdagangan, Majapahit memiliki koneksi yang cukup luas meliputi perdagangan antar pulau sampai perdagangan internasional.

³⁰ Ayuhanafiq, *Kumpulan Cerita Majapahit* (Mojokerto: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 12.

³¹ Ma Huan, *Ying-Yai Sheng-Lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores*, Terj. J.V.G. Mills (Cambridge: CUP Archive, 1970), 91-92.

³² Mulyadi, Sigit Haryadi, "Membaca Tetenger Mengungkap Jejak Majapahit: Penemuan Situs Pelawangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa timur" *Jurnal Universitas PGRI Semarang*, (November, 2015), 578.

Dalam perdagangan internasional Majapahit menjalin hubungan dagang dengan berbagai macam negara. Sebagaimana dalam narasi Kakawin Negarakertagama yang menyebutkan jika Majapahit memiliki hubungan dagang dengan negara India Selatan, India Timur, India Utara, Siam, Myanmar, Cina, dan juga Campa. Oleh sebab itu, adanya pelabuhan dikatakan sebagai sarana yang sangat penting. Beberapa pelabuhan-pelabuhan besar di masa Majapahit yakni pelabuhan Gresik di pesisir pantai utara dan pelabuhan Canggü, Tröng, serta Surabaya yang berada di tepi sungai Brantas.

Sepeninggal Hayam Wuruk dan Gajah Mada, perekonomian Majapahit mulai mengalami kemerosotan. Berbagai wilayah taklukan mulai membebaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Hubungan perdagangan dengan beberapa daerah mulai merenggang, sehingga menghambat kelancaran aktifitas perdagangan orang-orang Majapahit. Hal tersebut kemudian memberikan dampak kepada pendapatan negara dan kemakmuran masyarakat yang terus menurun.³³

B. Kondisi di Bidang Sosial-Budaya

Sepeninggal Prabu Hayam Wuruk, Majapahit diliputi oleh kegelapan dan sukarnya informasi seputar kondisi kerajaan sekaligus kebudayaan masyarakatnya. Dalam konteks sejarah, hasil kebudayaan dominan dengan benda-benda buatan manusia, sementara hasil pikirannya

³³ Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu...*, 178.

secara implisit tersembunyi dibalik benda-benda yang dihasilkan.³⁴ Informasi mengenai kondisi kebudayaan masyarakat dapat terlacak melalui benda-benda peninggalan di masa itu. Adapun pengaruh kebudayaan di Jawa tidak terlepas dari keberadaan agama Hindu-Budha. Hasil kebudayaan yang dituangkan diwujudkan dari bangunan dan benda sejarah berupa gerabah, candi, dan arca.

Candi merupakan bangunan suci yang terdiri dari tiga bagian, yakni kaki, tubuh, dan atap. Kaki candi pada umumnya berbentuk bujur sangkar disertai tangga menuju bilik candi. Pada kaki candi ini pula biasa diletakkan perigi dan sesaji. Tubuh candi merupakan bilik yang di dalamnya terdapat sebuah arca sedangkan atap candi berbentuk mengerucut dengan puncaknya yang dihiasi genta. Di dalam atap candi juga terdapat rongga kecil yang berisi pahatan teratai merah yang bermakna tempat bersemayamnya takhta dewa.³⁵

Dalam agama Hindu bangunan candi diserap dari nama seorang Dewi maut bernama Candika. Bangunan candi dimaksudkan sebagai bangunan suci yang digunakan untuk memuliakan raja dan orang-orang terkemuka yang telah wafat. Namun yang dikubur di dalam candi bukanlah abu maupun mayat, melainkan benda-benda serpihan logam dan batu akik yang dipadukan dengan sesaji. Benda tersebut dianggap sebagai representasi jasmaniyah sang raja yang telah menyatu dengan Dewa

³⁴ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Yogyakarta: KANISIUS, 1973), 80.

³⁵ *Ibid.*, 83.

penitisnya. Sementara dalam agama Budha, candi hanya dimaksudkan sebagai tempat pemujaan para Dewa.³⁶

Selain candi, benda peninggalan sejarah yang menjadi ciri khas peradaban di masa Majapahit yaitu arca. Arca merupakan patung yang menjadi representasi dewa-dewa. Setiap arca memiliki laksana atau ciri yang menjadi pembeda antara arca dewa satu dengan dewa lainnya. Pada agama Hindu arca Mahadewa memiliki laksana *Ardhacandrakapala* yang memiliki karakteristik bentuk bulan sabit, mahkota, tiga mata di dahi, upawita naga, cawat kulit harimau. Arca Mahaguru memiliki laksana berperut gendut, berkumis panjang dan memiliki janggut yang runcing. Serta arca *Bhairawa* yang memiliki desain lebih menyeramkan dengan rangkaian hiasan tengkorak, pisau, disertai tunggangan serigala. Sementara dalam arca agama Budha memiliki bentuk yang lebih sederhana, yakni hanya dengan memakai jubah dengan karakteristik rambut keriting disertai *usnisa* (sanggul) di atas kepala serta *urna* di keningnya yang menyerupai jerawat.³⁷

Selain bangunan, jejak peradaban Majapahit juga didapati dari banyaknya karya sastra yang dihasilkan. Karya sastra yang telah digubah oleh kalangan agamawan (pujangga) berkembang dengan pesat. Hal ini dikarenakan kaum agamawan dianggap memiliki kemahiran dalam tulis menulis karena kekayaan pengetahuannya. Beberapa karya sastra penting di masa itu adalah Kakawin Negarakertagama, Sutasoma, Pararaton,

³⁶ Ibid., 81.

³⁷ Ibid., 92-96.

Kunjarakarna dan Arjunawijaya. Karya tersebut ditulis dengan bahasa Jawa kuno serta dominan berisi tentang seluk beluk kehidupan istana, raja-raja yang memerintah dan dunia keagamaan di lingkungan kerajaan.

Ragam karya sastra yang dimiliki Majapahit juga dituangkan dalam bentuk relief candi. Beberapa candi di masa Majapahit yang memiliki hiasan relief karya sastra yaitu, Candi Induk Panataran dengan relief kisah *Ramayana* dan *Krsnayana*, Candi Jago dengan relief *Arjunawiwaha-Krsnayana*, Candi Surawanan dengan relief *Bhubuksah-Gagangking*, serta Candi Tegawangi dengan relief cerita *Sudhamala*. Pemahatan karya sastra pada beberapa relief candi tersebut bertujuan untuk memperindah bangunan candi dan menyebarkan kisah-kisah yang terkandung dalam agama mengingat tidak semua kalangan memiliki kemampuan dalam membaca aksara melainkan hanya terbatas pada kalangan agamawan dan elit kerajaan.³⁸

Dalam segi gaya hidup masyarakat Jawa, di masa Majapahit pedagang pribumi digambarkan sebagai rakyat yang sangat kaya. Mereka kerap membeli perhiasan batu porselin yang mewah. Selain perhiasan, mereka juga membeli pakaian berbahan sutera dan katun serta minyak wangi yang mereka beli menggunakan uang logam tembaga Majapahit dan Cina. Penduduk Jawa di masa Majapahit telah memakai pakaian berupa kain. Kaum perempuan memiliki ciri khas penampilan rambut bersanggul sementara kaum laki-laki berambut panjang tanpa diikat disertai keris

³⁸ Agus Aris Munandar, *Ibukota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), 22-26.

dengan ukiran indah yang selalu mereka bawa sebagai bentuk pertahanan terhadap musuh.³⁹

Bentuk kesenian di masa Majapahit yang paling populer yaitu kesenian Wayang Beber, yang merupakan pertunjukan wayang dengan media kain yang dikisahkan dalam beberapa adegan oleh sang dalang. Orang Jawa di masa Majapahit juga sangat gemar menggelar pertandingan tombak bambu. Pemenang dalam pertandingan tersebut diharuskan menyerahkan uang kepada pihak lawan yang kalah dan terbunuh. Sedangkan di saat bulan purnama tiba mereka gemar bernyanyi serempak.⁴⁰

C. Kondisi di Bidang Politik

Sistem pemerintahan Majapahit menganut konsep kosmogoni yang mengacu pada landasan ajaran agama Hindu dan Buddha. Raja dianggap sebagai wakil dari para dewa sehingga dalam sistem pemerintahan raja memegang kekuasaan tertinggi. Dalam kebijakannya, Raja mengangkat para pejabat untuk menjaga stabilitas politik pemerintahan. Raja dibantu oleh pejabat birokrasi yang kebanyakan merupakan kerabat dekat untuk melaksanakan jalannya pemerintahan. Pejabat birokrasi tersebut terdiri dari :

1. *Rakryan Mahamantri Katrini*, jabatan ini biasanya diemban oleh putra Raja.
2. *Rakryan Mantri Ri Pakira-kiran*, yang terdiri dari para menteri.

³⁹ Ibid., 9-10.

⁴⁰ Huan, *Ying-Yai Sheng-Lan...*, 97.

3. *Dharmadhyaksa*, yaitu para ahli hukum di bidang keagamaan.
4. *Dharma Upapati*, yang merupakan pejabat keagamaan.⁴¹

Sementara dalam pemerintahan pusat Kerajaan Majapahit, terdapat badan pelaksana pemerintahan atau menteri-menteri yang dikenal dengan *Sang Pancari Wilwatikta* (lima menteri). Dalam *Negaraktertagama Pupuh 10/1* menyebutkan jika kelima menteri tersebut terdiri dari *Mahapatih*, *Demung*, *Kanuruhan*, *Rangga*, dan *Tumenggung* Utama. Kelima menteri tersebut dikenal sebagai figur menteri yang mulia, perkasa, dan selalu mengabdikan kepada raja. Mereka juga disebut sebagai *arya*, yang layak dijadikan teladan.⁴²

Sang Pancari Wilwatikta bekerja dalam satu kabinet yang bernama *Patih Amangku Bumi*. Ia memiliki kedudukan *wesa puri kamantryaning Amatya ring sanagara* (punggawa kabinet kementerian seluruh negara). Kedudukan tersebut memiliki tanggung jawab yang cukup berat, karena berwenang sebagai penyalur pihak istana dengan para rakyat. Sedangkan untuk pemerintahan daerah yang merupakan kerajaan-kerajaan kecil di bawah naungan Majapahit, seperti Kerajaan Daha, Pajang, Kahuripan, Lasem, dan lain sebagainya juga dipimpin oleh raja kecil yang tunduk terhadap Raja Majapahit.⁴³

Masa kekuasaan Majapahit terhitung cukup lama, yaitu selama 233 tahun (1294-1527 M) dengan 184 tahun sebagai kerajaan merdeka dan 49

⁴¹ Siti Nur Aidah, *Sejarah 8 Kerajaan Terbesar di Indonesia* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), 18.

⁴² Mpu Prapanca, *Kakawin Negarakertagama...*, 47-48.

⁴³ Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 84-92.

tahun sebagai kerajaan bawahan Demak. Beberapa nama raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Majapahit yaitu:

1. Kertajasa Jayawardhana (Raden Wijaya)	1294-1309 M
2. Jayanegara (Kala Gemet)	1309-1328 M
3. Tribhuwanatunggadewi	1328-1350 M
4. Rajasanegara (Hayam Wuruk)	1350-1389 M
5. Wikramawardhana	1389-1427 M
6. Suhita	1427-1447 M
7. Bhre Daha (pemerintahan selingan)	1437 M
8. Sri Kertawijaya (Brawijaya I)	1447-1451 M
9. Bhre Pamotan	1451-1453 M
10. Hyang Purwawisesa	1456-1466M
11. Bhre Pandan Alas	1466-1468 M
12. Singawardhana	1468-1474 M
13. Kertabumi/Raden Alit (Brawijaya VI)	1474-1478 M
14. Njoo Lay Wa	1478-1486 M
15. Girindrawardhana	1486-1527 M ⁴⁴

Adapun masa akhir Kerajaan Majapahit dimulai ketika Prabu Hayam Wuruk mangkat, atau lebih tepatnya pada masa pemerintahan Wikramawardhana. Pada tahun 1406 M terjadi pertikaian antara Bhre Wirabumi dan Wikramawardhana. Pertikaian tersebut berpangkal dari

⁴⁴ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 33.

ketidakterimaan Wirabhumi terhadap Wikramawardhana yang menjadi pewaris tahta kerajaan setelah Prabu Hayam Wuruk.

Hal itu bermula ketika perkawinan di antara Prabu Hayam Wuruk dengan Paduka Sori melahirkan anak perempuan, bernama Kusumawardhani. Bersamaan dengan itu, perkawinan Prabu Hayam Wuruk dengan salah satu selirnya juga dikaruniai seorang anak, bernama Bhre Wirabhumi. Ketika Prabu Hayam Wuruk mangkat, maka yang berhak mewarisi tahta kerajaan yaitu Kusumawardhani. Karena ia anak dari permaisuri, berbeda dengan Wirabhumi yang lahir dari selir. Namun Kusumawardhani kala itu enggan naik tahta sehingga yang mewarisi tahta kerajaan yaitu Wikramawardhana, selaku suami dari Kusumawardhani. Wikramawardhana kemudian mendapatkan gelar *Hyang Wisesa* (pemegang tampuk kepemimpinan).⁴⁵

Karena latar belakang Wikramawardhana yang hanya seorang menantu, maka Wirabhumi merasa lebih berhak karena ia anak kandung Hayam Wuruk. Selama masa kepemimpinan Wikramawardhana inilah banyak terjadi pertentangan dari pihak Wirabhumi. Tiga tahun kemudian perselisihan tersebut menjadi perlawanan yang lebih besar, yang disebut dengan Perang Paregreg selama kurang lebih dua tahun (1404-1406).⁴⁶ Dalam perang ini dimenangkan oleh pihak Wikramawardhana. Wirabhumi berhasil di pukul mundur oleh ratu Angabaya Bhre Narapati dan mendapat

⁴⁵ Ibid., 20.

⁴⁶ Ibid., 21.

hukuman mati. Jasadnya kemudian dimakamkan di Candi Grisapura, Lung.⁴⁷

Setelah berakhirnya perang Paregreg, Majapahit kembali dihadapkan dengan konflik internal. Setelah Wikramawardhana mangkat, Rani Suhita yang merupakan anak dari Wikramawardhana dengan seorang selir menduduki tahta kerajaan. Perlu diketahui selain menikah dengan Kusumawardhani, Wikramawardhana juga memiliki seorang selir dan dikaruniai tiga orang anak bernama Putri Suhita, Bhre Tumapel dan Kertawijaya. Karena statusnya sebagai anak selir, maka pemerintahan Suhita dipertentangkan. Pada saat itulah terjadi pemerintahan selingan yang diambil alih oleh keturunan Wirabhumi, bernama Bhre Dhaha.

Setelah Rani Suhita mangkat pada 1447 M, yang menduduki tahta kerajaan adalah Sri Kertawijaya selaku saudara kandung. Hal ini lantaran pernikahan antara Rani Suhita dengan Hyang Prameswara tidak dikaruniai keturunan. Latar belakang Kertawijaya yang juga merupakan putra seorang selir dan berhasil memegang tampuk kepemimpinan nampaknya kembali memicu sentimen keturunan Wirabhumi. Di masa kepemimpinan Kertawijaya inilah banyak terjadi perebutan tahta di pelbagai pihak keluarga.⁴⁸

Setelah Kertawijaya mangkat, tahta kerajaan Majapahit diduduki oleh putranya Bhre Pamotan Sang Sinagara sampai tahun 1453 M. Sang

⁴⁷ Ibid., 22.

⁴⁸ Ibid., 24.

Sinagara memiliki empat orang keturunan yang bernama Bhre Koripan, Bhre Mataram, Bhre Pamotan dan Bhre Kertabhumi. Setelah Sang Sinagara mangkat, tahta Majapahit sempat kosong selama tiga tahun. Tidak diceritakan mengapa tahta tersebut sempat kosong. Hingga pada tahun 1456 tahta Kerajaan Majapahit diduduki oleh Bhre Wengker dengan gelar Abhiseka Hyang Purwawisesa. Ia memimpin Majapahit sampai tahun 1466 M yang kemudian digantikan oleh Bhre Pandan Alas. Pemerintahan Bhre Pandan Alas dikatakan cukup singkat, hanya berlangsung selama dua tahun yang kemudian digantikan dengan Raja Singawardhana.⁴⁹

Setelah Raja Singawardhana, tahta Majapahit diduduki oleh Bhre Kertabhumi yang merupakan seorang putra Bhre Pamotan dan cucu Kertawijaya. Ia memerintah hingga tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi. Kertabhumi diyakini sebagai Raja Majapahit terakhir, sebagaimana ungkapan candra sengkala “*Sirna Ilang Kertaning Bumi*” (tahun 1400 Saka). Candra sengkala tersebut digunakan untuk menyatakan runtuhnya Majapahit di tangan kekuasaan Demak. Setelah tahun 1478 Masehi inilah Majapahit menjadi negara bawahan Demak dan bukan lagi Kerajaan merdeka. Semua pemerintahan ada di bawah kekuasaan Panembahan Jinbun (Raden Patah), Ia juga menunjuk penguasa Majapahit pada saat itu, yakni Njoo Lay Wa dan Girindrawardhana.⁵⁰

⁴⁹ Ibid., 27-28.

⁵⁰ Ibid., 29.

D. Kondisi di Bidang Keagamaan

Sebagai kerajaan kosmopolit Majapahit mudah menerima perbedaan yang ada, tak terkecuali mengenai perbedaan keyakinan dalam beragama. Beberapa kepercayaan berkembang dengan baik di masa Majapahit. Munculnya sikap tersebut dipengaruhi oleh ajaran kebenaran tertinggi yang ada dalam agama Shiwa dan Buddha yang berbunyi “*Mangka ng jinatwa kalawan swattawa tunggal bhineka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa*” yang memiliki arti jika kebenaran dalam agama Buddha dan agama Hindu itu bersifat terpisah tetapi tunggal dan tidak ada suatu kebenaran yang mendua.⁵¹

Majapahit memiliki berbagai macam kepercayaan (multi-agama) yang mendapatkan perhatian besar dari penguasa Majapahit. Beberapa kepercayaan yang berkembang di masa Majapahit antara lain, Siwasiddhanta, Budha Mahayana, Shiwa Bhairawa, Pemuja Lingga, dan ajaran *local wisdom* yang banyak dianut oleh para resi (pertapa). Dari berbagai macam kepercayaan tersebut, penguasa Majapahit menetapkan dua kepercayaan sebagai agama resmi kerajaan, yaitu agama Siwasiddhanta dan Budha Mahayana. Selain menetapkan agama resmi, pemerintah Majapahit Raja Wijaya juga mengangkat dua pejabat tinggi untuk mengawasi segala aktifitas agama dan keamanan bangunan

⁵¹ Daud Aris Tanudirjo, *Inspirasi Majapahit* (Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo, 2014), 19.

peribadatan yang disebut *Dharmadhyaksa ring Kasaiwan* dalam agama Siwa dan *Darmadhyaksa ring Kasogatan* dalam agama Budha.⁵²

Merujuk dalam *Negarakertagama* pupuh 76-77, Agus Aris Munandar secara spesifik memaparkan tugas dan wewenang dari *Dharmadhyaksa ring Kasaiwan* dan *Dharmadhyaksa ring Kasogatan*. *Dharmadhyaksa ring Kasaiwan* bertugas untuk mengawasi empat bangunan suci, yaitu :

1. *Sphatika i Hyang* yang merupakan tempat suci yang digunakan dalam peringatan leluhur.
2. *Parhyangan* merupakan suatu tempat yang diperuntukkan memuja *hyang* (nenek moyang).
3. *Prasadha Haji* yang terdiri dari candi-candi sebagai tempat penghormatan bagi para kerabat raja.
4. *Kuti Balay* merupakan bangunan sejenis pendopo yang berfungsi sebagai tempat pemujaan dan dilengkapi dengan padepokan atau tempat tinggal bagi para pendeta.

Sementara *Dharmadhyaksa ring Kasogatan* bertugas dalam pengawasan wilayah-wilayah perdikan yang menjadi pusat kegiatan agama Buddha yang terdiri dari:

1. *Kabajradharan* yang merupakan bangunan suci kaum Buddha yang berfaham Bajradhara Tantrayana.

⁵² Ibid., 28.

2. *Kawinaya* merupakan bangunan suci umat Buddha yang bersifat umum dan tidak dikhususkan bagi suatu sekte.⁵³

Dalam konteks perbedaan, fenomena toleransi telah nampak pada perbedaan keyakinan yang dianut oleh pembesar-pembesar Kerajaan Majapahit. Raja Kertarajasa kemungkinan menganut agama Hindu karena ketika dipasangkan dengan istrinya, Rajapatni Dyah Dewi Gayatri ia sempat diserupakan dengan Ardhanareswara yang merupakan kombinasi perwujudan antara Siwa dan Parwati. Sementara itu Dewi Gayatri diyakini memeluk agama Budha yang mewarisi keyakinan ayahandanya, Raja Kertanegara. Hal serupa juga terjadi pada keturunan Kertarajasa anaknya ,Tribhuanatunggadewi memilih menganut agama Buddha. Sementara anak Tribhuwana yakni Hayam Wuruk menganut agama Hindu.⁵⁴ Perbedaan tersebut semakin menarik ketika dalam naskah *Negarakertagama* Pupuh 63 mengkisahkan jika Hayam Wuruk yang beragama Hindu mengadakan ritual agama Budha, yakni Upacara Sraddha atas kematian neneknya Dewi Gayatri.⁵⁵

Tidak hanya dalam agama Hindu dan Budha, sikap toleransi juga juga tampak pada keyakinan lain. Di masa akhir Majapahit, juga muncul pengaruh agama Islam. Hal itu ditandai dengan adanya kompleks makam Islam Troloyo yang berada tidak jauh dari istana kerajaan. Beberapa nisan pada komplek makam Troloyo memiliki ukiran aksara Jawa kuno dan juga

⁵³ Munandar, *Ibukota Majapahit...*, 14.

⁵⁴ Daud Aris Tanudirjo, *Inspirasi Majapahit* (Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo, 2014), 19.

⁵⁵ Mpu Prapanca, *Kakawin Negarakertagama* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 203.

Arab dengan tarikh antara tahun 1376 M-1611 M.⁵⁶ Berkenaan dengan pembangunan kompleks makam Islam tersebut nampaknya juga berkaitan dengan pola penataan Kota Majapahit, dengan membagi pemukiman masyarakat berdasarkan profesi, agama, status, dan ras.⁵⁷

Meskipun di kalangan elit pemerintahan Majapahit mayoritas menganut agama Hindu dan Buddha tetapi kepercayaan masyarakat Jawa lebih banyak didominasi kepercayaan *local wisdom* (menyembah leluhur dan roh-roh lainnya). Dalam hal ini agama Hindu-Buddha hanya berfungsi sebagai legitimasi di kalangan bangsawan yang menganggap dirinya sebagai titisan dewa. Agama Hindu-Buddha tersebut hanya kuat di lingkungan pemerintahan. Dominasi kepercayaan *local wisdom* terlihat dari banyaknya bangunan megalitik yang berfungsi sebagai tempat pemujaan di sekitar lereng gunung Penanggungan dan gunung Lawu.⁵⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁶ Tanudirjo, *Inspirasi...*, 21.

⁵⁷ Inajati Adrisijanti, *Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota* (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), 189.

⁵⁸ Sukamto, *Perjumpaan Antarpemeluk Agama di Nusantara* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 114.

BAB III

PERAN MUSLIM CHAMPA DALAM ISLAMISASI JAWA

A. Masuknya Islam ke Tanah Jawa

Sebelum mengulas Islamisasi Jawa, awal mula kedatangan Islam ke Nusantara merupakan suatu hal yang sukar untuk dipastikan. Hal ini tidak terlepas dari luasnya wilayah yang dimiliki oleh Nusantara dan juga letak geografis yang cukup strategis karena berada di persimpangan jalur perdagangan laut antara Arab, India, dan China. Sulit dipastikan wilayah mana yang pertama kali menerima pengaruh Islam dan siapa pembawanya karena kemungkinan Islam masuk ke Nusantara melalui para saudagar dari negeri-negeri tersebut.⁵⁹ Muncul berbagai macam perdebatan mengenai siapa pembawa dan wilayah Nusantara mana yang lebih dahulu menerima pengaruh Islam. Dalam hal ini muncul beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli mengenai kedatangan Islam di Nusantara.

Pendapat pertama datang dari Prof. Hamka yang meyakini bahwa Islam datang ke Nusantara pada abad ke-7 & 8 Masehi dibawa oleh orang-orang Arab. Hamka merujuk pada berita dan catatan para mufasir Tiongkok yang menyebutkan jika pada abad 7 M terdapat kerajaan Hindu yang dipimpin oleh Ratu Shima di Nusantara, yaitu Kerajaan Kalingga. Kerajaan tersebut menarik perhatian Raja *Ta-Chih* hingga ia memerintahkan utusannya untuk datang ke Nusantara.⁶⁰

⁵⁹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I* (Bandung: Suryadinasti, 2014), 100-101.

⁶⁰ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 62.

Ta-Chih merupakan merupakan dialek China yang mengarah pada sebutan kaum Arab, yakni merujuk kepada dinasti Umayyah, Damaskus yang berdiri dari tahun 661-750 M. Hal ini selaras dengan fakta sejarah bahwa, pada periode tersebut Arab menjadi penguasa rute pelayaran Persia, China, hingga Asia Tenggara.⁶¹

Kedua, menurut Snouck Hurgronje kedatangan Islam di Nusantara dimulai pada abad ke-13 M dan berasal dari Gujarat, India. Teori yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje didasarkan atas penemuan tarikh Raja Samudra Pasai yang pertama, yatu Malik as Shaleh yang wafat pada tahun 1297 M. Pendapat Snouck Hurgronje juga sejalan dengan pernyataan A.H. Johns, seorang sejarawan asal Australia. Menurutnya para pemuka agama Islam yang datang dan berdakwah di Nusantara pada abad 13 M didominasi oleh kaum sufi dan Alawiyyun. Hal itu dapat ditelusuri dari adanya lafal Arab yang identik dengan kehidupan kaum sufi yang terdapat pada jirat makam Malik as Saleh.⁶² Maka demikian kedatangan Islam di Nusantara juga mendapat campur tangan ajaran tasawuf dari India.

Pendapat mengenai kedatangan Islam di abad ke-13 M juga didukung oleh catatan Marcopolo, seorang pelancong asal Italia. Ia menuliskan bahwa ketika perjalanan ke Tiongkok pada tahun 1292 melalui jalur darat, kemudian ia juga sempat berlayar dan singgah di Aceh Utara. Di sana ia melihat komunitas muslim asal India yang begitu gencar dalam

⁶¹ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 62.

⁶² *Ibid.*, 66-67.

mendakwahkan ajaran Islam. Namun Islamisasi pada masa itu belum sepenuhnya menyeluruh, ia menemui orang-orang di sekitar Aceh Utara belum memeluk agama Islam.⁶³

Ketiga, yaitu teori Persia yang dikemukakan oleh Hoesein Djadjadiningrat. Pendapatnya tersebut disandarkan pada penggunaan ejaan dalam membaca huruf hijaiyah pada al-Quran. Dalam bahasa Persia harakat fathah dibaca dengan sebutan jabar, kasrah dengan je-er, dhammah dengan py-es. Selain itu, juga muncul teori Cina yang dikemukakan oleh Slamet Muljana yang didasarkan pada penyebutan nama tokoh-tokoh muslim dengan dialek China dalam kronik Klenteng Sam Po Kong. Seperti contoh Raden Fatah yang mendapat sebutan Panembahan Jin Bun, Sunan Gunung Jati To A Bo, dan Sultan Trenggana dengan nama Tung Ka Lo.⁶⁴

Adapun keberadaan agama Islam di tanah Jawa diperkirakan terjadi jauh sebelum abad ke-13. Hal itu dibuktikan dengan adanya rute pelayaran internasional yang sudah ada sebelum abad ke-13 M. Pada saat itu telah terjalin kontak dagang di antara orang Arab dengan orang Asia Timur dan Asia Tenggara. Rute pelayaran tersebut terbentang mulai dari Selat Malaka yang terhubung dengan wilayah Asia Timur (China), Sriwijaya di Asia Tenggara, hingga Dinasti Umayyah di Asia Barat.

Adanya kontak agama Islam di tanah Jawa juga dibuktikan dengan penemuan batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran Gresik dengan tarikh

⁶³ Ibid., 66-68.

⁶⁴ Suryanegara, *Api Sejarah...*, 102.

475 H atau 1082 M. Berdasarkan tarikh kematian Fatimah Binti Maimun itulah, sejarawan J.P Moquette mengemukakan jika agama Islam masuk ke Jawa berkisar pada abad ke-11 M. Bukti arkeologis tersebut kemudian memunculkan banyak spekulasi di kalangan para sejarawan. Banyak sejarawan yang menentang pendapat Moquette ini karena data dan bukti sejarah yang diajukan lemah.⁶⁵

Sejalan dengan pendapat Moquette yang meyakini Islam datang ke Jawa sebelum abad ke-13 M, sejarawan L-Ch Damais juga mengemukakan bahwa agama Islam mulai dianut oleh masyarakat Jawa ketika awal abad ke-10. Pendapat tersebut disandarkan dengan adanya penemuan balok batu bertarikh 1281 M dan 1282 M menggunakan aksara Arab di kompleks Troloyo. Jika dilihat dari keterangan tahunnya, yang jelas balok batu tersebut sudah ada sebelum masa Majapahit. Namun, L.Ch Damais masih meragukan temuan tersebut. Ia menduga bisa saja itu hanya bagian dari bangunan Hindu seperti candi yang kemudian dimanfaatkan sebagai nisan.⁶⁶

Berdasarkan keterangan diatas, masuk dan tersebarnya Islam di Jawa tidaklah melalui rentang waktu yang singkat. Dominasi agama Hindu-Budha dan *local wisdom* yang dianut oleh masyarakat Jawa adalah faktor utama yang menjadi kendala persebaran agama Islam.⁶⁷ Pada abad ke-7 dan 13 M kedatangan Islam yang dibawa oleh saudagar Arab-Persia

⁶⁵ Kamil Hamid Baidhawi, *Sejarah Islam di Jawa* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 14.

⁶⁶ Inajati Adrisijanti, *Majapahit Batas Kota...*, 185.

⁶⁷ Edi Setiadi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1993), 131.

belum mendapati perkembangan yang signifikan. Islam dikatakan mulai berkembang pada abad ke-15 melalui peran tokoh-tokoh sufi yakni Wali Songo. Dalam kisahnya Wali Songo dianggap memiliki kekuatan atau karomah adikodrati yang hampir mirip dengan kepercayaan masyarakat Jawa sebelumnya, sehingga agama Islam pada saat itu mudah terbaaur dalam kepercayaan masyarakat Jawa.⁶⁸

B. Asal Usul Muslim Champa

Champa adalah nama suatu kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah Vietnam. Sebelum populer dengan sebutan Champa, kerajaan tersebut dikenal sebagai Kerajaan Lam Ap atau Lin Yi yang berdiri sekitar tahun 192 Masehi. Lam Ap didirikan oleh Raden Sri Mara yang menikah dengan Putri Po Nagar yang diyakini sebagai nenek moyang bangsa Champa. Raja Sri Mara kemudian dikenal sebagai Raja Champa pertama yang berkuasa dari tahun 192-270 M. Wilayah dari Kerajaan Lam Ap berada di Khautara yang ditandai dengan dibangunnya sebuah kuil bernama Kuil Po Nagar.⁶⁹

Kerajaan Champa terdiri dari beberapa konfederasi kota yang dipimpin oleh penguasa berbeda di setiap wilayahnya. Konfederasi Kota tersebut terdiri dari Inderapura, Amaravati, Vijaya, Kauthara dan Panduranga. Wilayah Inderapura merupakan ibukota Champa pada tahun

⁶⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMan, 2016), 55.

⁶⁹ Damar Shashangka, *Sabdo Palon I: Kisah Nusantara yang Disembunyikan* (Jakarta: Dolphin, 2011), 35-36.

875 M, dan di tahun 1000 M ibukota Champa berpindah ke Vijaya.⁷⁰ Saat ini kelima konfederensi yang telah disebutkan di atas merupakan wilayah dari Da Nang, Quang Nam, Binh Dinh, Khan Hoa, Ninh Thuan, dan Binh Thuan.⁷¹



Gambar 3. 1: Peta Kerajaan Champa.⁷²

Berkenaan dengan letak negara Champa, muncul perbedaan pendapat. Menurut Dr. Rouffaer Champa merupakan bagian dari wilayah Aceh yang berada di perbatasan Simelungan dan Pasangan. Pendapat Rouffaer juga diikuti oleh Raffles yang menyatakan jika Champa

⁷⁰ Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel...*, 1-2.

⁷¹ Khaidir Hasram, *Birokratisasi Islam di Indocina* (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2020), 65.

⁷² Ali Mufrodi dkk, *Sunan Ampel: Biografi, Peran, dan Ajarannya* (Sidoarjo: Nuwaila Ahsana, 2021), 50.

merupakan dialek Jawa yang digunakan untuk menyebut Jeumpa. Menurut Raffles Jeumpa ini terletak di daerah Bireuen Aceh.⁷³

Namun perlu diketahui dalam sejarahnya Champa merupakan wilayah yang menjadi perebutan di antara bangsa Khmer dan Vietnam. Dalam hal ini akan lebih tepat jika teori mengenai letak Kerajaan Champa berada di antara negara Vietnam dan Kamboja saat ini, dan apabila ditemui orang-orang asli Champa berada di Aceh maka mereka merupakan rakyat Champa yang bermigrasi akibat invasi Dai Viet pada abad ke-13 dan ke-14 M.⁷⁴ Adanya para imigran Champa yang kemudian menetap di Aceh dapat diidentifikasi dari banyaknya bahasa Aceh yang diserap dari bahasa Champa, seperti “trun” yang diadopsi dari bahasa Champa “tron” yang berarti turun, “thoen” menjadi “thun” yang berarti tahun, “khim” menjadi “khem” yang berarti tertawa, dan lain sebagainya.⁷⁵

Selain kerajaan, Champa juga merujuk pada penyebutan bangsa dengan ras Melayu-Polinesia yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Kebudayaan yang melekat pada masyarakat Champa dipengaruhi oleh unsur kebudayaan India, China, dan Khmer. Pada umumnya masyarakat Champa adalah penganut agama resmi kerajaan, yaitu Hindu-Shiwa dan pada masa pemerintahan Indramarwan II masyarakat Champa beralih menganut ajaran Budha Mahayana. Hingga pada abad ke-13, pada masa

⁷³ H.J. De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 dan Ke-16* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 9-10.

⁷⁴ Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel...*, 6.

⁷⁵ Yusuf Al Qardhawy Al Asyi, *The History of Aceh: Mengenal Asal Usul Nama, Bahasa, dan Orang Aceh* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2020), 59.

pemerintahan Raja Che Bong Nga Kerajaan Champa berubah menjadi kerajaan Islam.⁷⁶

Muncul beberapa teori yang berkembang mengenai periode masuknya agama Islam ke Champa. Pendapat pertama, menyatakan bahwa Islam masuk ke Champa sebelum abad ke-10 Masehi yang dibawa oleh utusan juru dakwah Khalifah Usman bin Affan hingga berlanjut di masa Dinasti Umayyah. Namun teori ini memiliki kelemahan karena tidak memiliki bukti pendukung yang cukup kuat.

Kedua, ketika pertengahan abad ke-10 yang dikuatkan dengan penemuan benda arkeologi. Seperti batu nisan bertuliskan nama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Araddah (Abu Kamil) dengan tarikh 431 H atau 1040 M yang ditemukan di daerah Phan Rang, Panduranga. Ia diyakini sebagai seorang Muslim karena pada batu nisan Abu Kamil tertulis lafal Shalawat Nabi yang mirip dengan tradisi Islam di Persia. Ketiga, pada abad ke-13 M yang dibawa oleh seorang juru dakwah asal negeri Persia, yaitu Syekh Jumadil Kubro yang memiliki misi dakwah ke Asia Tenggara.⁷⁷

Masuknya Islam di Champa juga adanya keterlibatan pihak pemerintahan Khubilai Khan tahun 1275 M. Ia membuat kebijakan berupa pemberian kebebasan dan kepercayaan penuh kepada orang-orang Islam asal Turkistan untuk mengakses jalur perdagangan negeri China. Pemerintah Khubilai Khan juga memberikan kursi jabatan menteri di

⁷⁶ Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel...*, 2.

⁷⁷ Hasram, *Birokratisasi Islam di Indocina...*, 73-74.

istana kaisar kepada Muslim Turkistan yang berasal dari Balkh, Samarkand, dan Bukhara. Kepercayaan tersebut memberikan peluang bagi keberlangsungan dakwah Islam orang-orang Turkestan di wilayah kekuasaan Khubilai Khan, tak terkecuali Champa yang sebelumnya telah ditaklukkan oleh panglima kepercayaan Khubilai Khan, bernama Hasanuddin.⁷⁸

C. Emigrasi Muslim Champa

Sebelum beremigrasi ke tanah Jawa, bangsa Champa telah menjalin hubungan persahabatan dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Salah satu Raja Champa bernama Raja Jayasingamarwan III menikah dengan Ratu Tapasi yang merupakan saudara Raja Singasari, Sri Kertanegara. Hubungan baik antara Champa dan Kerajaan di Nusantara juga berlanjut dengan perkawinan dari Raja Majapahit, Sri Kertawijaya dengan seorang Muslimah Champa, Putri Dwarawati.⁷⁹ Kedekatan antara Champa dengan kerajaan di Nusantara dikatakan sebagai hubungan normatif antar kerajaan sebagai tanda pengakuan atas kekuasaan yang dimiliki.

Emigrasi Muslim Champa ke Jawa berpangkal dari serangkaian invasi yang dilakukan oleh bangsa Khmer dan Viet. Lebih dari seribu tahun, Viet dan Khmer menjadi musuh tetap bangsa Champa. Kedua bangsa tersebut silih berganti melayangkan serangan terhadap Champa. Serangan pertama datang dari bangsa Khmer yang terjadi pada tahun 944-

⁷⁸ Sunyoto, *Atlas...*, 27-29.

⁷⁹ *Ibid.*, 29.

945 M di wilayah Khautara. Kemudian serangan dari bangsa Vietnam pada tahun 982 M di daerah Inderapura yang menyebabkan pemindahan ibukota ke Vijaya. Invasi dari bangsa Vietnam kemudian dikenal sebagai Invasi Dai Viet.⁸⁰

Invasi Dai Viet adalah invasi yang hampir tidak pernah surut. Di tahun 1021, 1026, dan 1044 M bangsa Viet berulang kali melakukan serangan terhadap bangsa Champa. Dalam invasi tersebut, sebanyak 30.000 rakyat Champa tewas. Tahun 1069 invasi Dai Viet kembali memanas, di wilayah Vijaya sebanyak 50.000 rakyat ditawan dan sei kota hancur. Serangan serupa juga terjadi di tahun 1080 M datang dari bangsa Khmer yang mengakibatkan hancurnya bangunan suci berupa candi-candi dan istana di wilayah Vijaya. Invasi Khmer berlanjut hingga tahun 1145 M, bangunan candi di komplek My Son dihancurkan serta ibukota kembali dipindahkan ke Panduranga.⁸¹

Berbagai invasi yang diterima Champa kemudian mulai mereda ketika masa kepemimpinan Raja Che Bong Nga tahun 1360-1390 M. Ia adalah seorang Raja terkuat Champa dengan julukan *The Red King* (Raja Merah). Pada masa ini Kerajaan Champa sudah menganut ajaran Islam. Dalam pemerintahannya Che Bong Nga berhasil merapatkan kekuatan pertahanan Champa. Salah satu pencapaian pemerintahan Che Bong Nga yaitu jatuhnya kota Hanoi, Vietnam ke tangan Champa pada tahun 1372 dan 1377 M. Namun di tahun 1388 M pertahanan Champa gugur di bawah

⁸⁰ Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel...*, 6.

⁸¹ *Ibid.*, 6-7.

jenderal Vietnam Ho Quy Ly. Kegemilangan Champa mulai surut diikuti dengan kematian Raja Che Bong Nga di tahun 1390 M.⁸²

Melemahnya kekuatan Champa kemudian menjadi kesempatan bagi bangsa Vietnam untuk kembali melakukan invasi. Pada tahun 1471 M invasi Dai Viet kembali memanas dan dianggap sebagai serangan yang cukup massif dibandingkan dengan invasi sebelumnya. Dampak yang diakibatkan dari invasi Dai Viet yaitu sekitar 60.000 rakyat tewas dan 60.000 lainnya dijadikan budak, wilayah Champa dihapus dari peta dunia, hancurnya kota Vijaya, terbunuhnya Raja Pau Kubah, dan jatuhnya wilayah Amaravati dan Vijaya ke tangan Vietnam. Persitiwa tersebut yang kemudian menimbulkan perpindahan besar-besaran orang-orang Champa ke negara tetangga. Kebanyakan dari mereka memilih emigrasi ke wilayah Malaka, Jawa, Banten, Gowa, Aceh, Khmer, Pattani, Thailand dan beberapa wilayah di Sumatera.⁸³

Hubungan baik antara Champa dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara sebelumnya membuat imigran Champa diperlakukan dengan baik oleh para penguasa Nusantara. Di Kerajaan Gowa, mereka mendapat keistimewaan berupa pemberian kawasan khusus yang setara dengan orang Pattani dan Trengganu. Sementara orang-orang Islam Champa yang memilih berpindah ke Aceh juga mendapat penghormatan. Karena pada saat itu Aceh termasuk bagian dari Kerajaan Samudera Pasai yang

⁸² Ibid., 7-8.

⁸³ Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel...*, 6-9.

merupakan Kerajaan Islam dan menjadi basis pengembangan dakwah Islam.⁸⁴

Setelah singgah di Samudera Pasai, beberapa tokoh Muslim Champa melanjutkan agenda dakwah mereka ke Tanah Jawa dengan jalur laut. Kedatangan Muslim Champa ke tanah Jawa terbagi menjadi beberapa kelompok dakwah. Pertama, kelompok yang dipimpin oleh Ulama Syekh Jumadil Kubro yang diperkirakan tiba di Pulau Jawa pada tahun 1399 M dengan sasaran dakwah di kawasan Kerajaan Majapahit, tepatnya di Trowulan. Kedua, dipimpin oleh Ibrahim Asmorokondi yang menuju Pelabuhan Tuban.⁸⁵

Selain misi dakwah, latar belakang kedatangan Muslim Champa ke Jawa juga dikarenakan hendak mengunjungi salah satu kerabat, yakni bibi atau Uwa bernama Putri Dwarawati yang menjadi permaisuri Raja Majapahit, Kertawijaya. Kedatangannya di Majapahit disambut baik dengan pihak kerajaan pada tahun 1419 M yang ditandai dengan Candra Sengkala *Awit Tata Guna Ing Wong* (permulaan menata apa yang bermanfaat untuk manusia).⁸⁶ Alasan lain terkait kedatangan Muslim Champa ke Jawa juga diungkapkan oleh Cholil Nashiruddin yang menyebut kedatangan Muslim Champa bertujuan untuk memenuhi undangan Prabu Brawijaya agar turut membantu mengatasi permasalahan moral pada masyarakat Majapahit.⁸⁷

⁸⁴ Ibid., 23.

⁸⁵ Ibid., 24.

⁸⁶ Soekarman, *Babad Gresik Jilid 1* (Surakarta: Radya Pustaka Surakarta, 1990), 5.

⁸⁷ Nashiruddin, *Punjer Wali Songo...*, 20.

Mengenai periode kedatangan Muslim Champa ke tanah Jawa terdiri dari dua versi. Pertama, menurut Agus Sunyoto dalam bukunya Atlas Wali Songo menyebut bahwa Muslim Champa datang ke Jawa pada tahun 1440 M untuk berkunjung kepada salah satu kerabatnya, Putri Dwarawati.⁸⁸ Dalam hal ini pendapat Agus Sunyoto dapat diterima ketika mempertimbangkan rentang kedatangan Muslim Champa yang tidak terlalu jauh dengan masa pemerintahan Prabu Brawijaya I (1447-1451 M).⁸⁹

Kedua, pada pernyataan Babad Gresik, Muslim Champa tiba di Jawa pada tahun 1419 M. Pernyataan tersebut nampaknya bisa disandarkan dengan serangkaian invasi sebagai penyebab emigrasi orang Champa yang terjadi sepeninggal Raja Che Bong Nga (1390 M). Selain itu jika kedatangan Muslim Champa ke Jawa dikaitkan dengan tahun pembangunan masjid Ampel tahun 1421, maka pendapat Babad Gresik bisa dibenarkan.⁹⁰

D. Tokoh-Tokoh Muslim Champa dalam Islamisasi Jawa

Menurut sebagian sejarawan, Champa memiliki keterlibatan yang erat terhadap proses Islamisasi di Jawa pada abad ke-14 dan ke-15 M. Sebagaimana yang diungkapkan Marco Polo dalam catatannya, pada tahun 1280 ketika mengunjungi Negeri Champa ia melihat pola agama orang-

⁸⁸ Sunyoto, *Atlas...*, 85.

⁸⁹ Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu...*, 106.

⁹⁰ Ali Mufrodi dkk, *Sunan Ampel...*, 55.

orang Champa memiliki kemiripan dengan agama yang dianut oleh orang-orang Sumatera bagian utara.

Dalam hal ini keberadaan orang Champa di Nusantara telah terlacak sedari lama yakni sejak periode awal Islamisasi Nusantara sedang berlangsung. Salah satu fakta sejarah yang paling masyhur mengenai keberadaan orang Champa di Nusantara khususnya Jawa yaitu pernikahan di antara Raja Majapahit, Prabu Brawijaya I dengan Muslimah asal Champa bernama Putri Dwarawati. Informasi tersebut dimuat dalam beberapa naskah manuskrip Nusantara. Seperti naskah Babad Tanah Jawi, Babad Demak Pesisiran, Babad Gresik, Serat Kanda, Sejarah Banten, Jatiswara.⁹¹

Selain menyinggung terkait perkawinan Raja Majapahit dan Putri Champa, beberapa manuskrip Nusantara tersebut juga mencatat kedatangan para kerabat Putri Dwarawati di negeri Champa yang turut berkunjung ke Majapahit. Sebagaimana yang termuat dalam Babad Gresik berikut ini:

Diceritakan pula di negeri Campa tanah seberang, Putra Maulana Ibrahim Asmoro dengan Putri Campa yang masih bersaudara dengan Raja Majapahit (Prameswari Brawijaya) ada dua orang. Raden Ali Utomo putra yang paling tua, Raden Rakhmat yang paling muda. Mereka datang bersama pembantunya Abu Hurairah. Ketiganya pergi ke Jawa untuk mengunjungi uwa (bibi) Permaisuri Majapahit dengan menaiki kapal dagang dari Gresik. Kedatangan kedua ponakan dari Campa diterima dengan senang hati oleh Prabu Brawijaya dan Permaisuri pada tahun 1419 M dengan condro sengkala *Awit Tata Guna Ing Wong* (Permulaan menata apa yang bermanfaat bagi manusia).

⁹¹ Hasram, *Birokratisasi Islam...*, 89.

Adapun tokoh-tokoh Muslim Champa yang berperan atas penyebaran Islam di tanah Jawa di antaranya :

1. Putri Champa

Putri Champa memiliki nama asli Putri Dwarawati Murtiningrum. Ia merupakan anak dari Penguasa Champa, Raja Kunthara (Che Bong Nga). Putri Champa memiliki saudara laki-laki bernama Raden Cingker dan saudara perempuan bernama Conderawulan yang merupakan istri dari Ibrahim as-Samarkandi serta ibu dari Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Raden Santri (Ali Murtadho).⁹² Putri Champa dikenal sebagai sosok ibu yang penyayang, tabah, dan penyabar. Selain itu kecerdasan dan kecantikan paras putri-putri Champa sejak dahulu menjadi ketertarikan para bangsawan di Kerajaan Perlak, Malaka, Pasai, dan Jawa.⁹³

Dalam hitoriografi Jawa, Putri Champa dikenal sebagai istri Prabu Brawijaya dari Majapahit. Dalam Babad Tanah Jawi Prabu Brawijaya dikisahkan sangat mengidamkan sosok Putri Champa. Ia sampai bermimpi menikahi Putri Champa dan mengirim utusan untuk mewujudkan keinginannya tersebut.

Prabu Brawijaya (Raden Alit) bermimpi menikah dengan seorang perempuan bangsawan dari negeri Campa. Ketika terbangun dari tidurnya Sang Prabu memanggil seorang utusan Majapahit bernama Kyai Patih. Ia menyampaikan pada Kyai Patih mengenai keinginannya untuk melamar Putri di negeri

⁹² Suripan Sadi Hutomo dkk, *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 20.

⁹³ Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel...*, 18.

Campa. Sang Prabu juga memerintahkan Kyai Patih untuk pergi ke Campa dengan membawa surat lamaran yang ia tulis. Karena letak negeri Campa berada di seberang laut, Kyai Patih berangkat menggunakan kapal. Ketika sampai di Campa, Kyai Patih menghadap sang Raja dan menyerahkan surat lamaran Prabu Brawijaya. Sang putri bersedia di persunting, ia kemudian dibawa ke Majapahit disertai gong Kyai Sekar Delima dan tandu Kyai Jebat Bedri.⁹⁴

Menurut Slamet Muljana, keberadaan Putri Champa di lingkungan Majapahit bermula pada tahun 1424 M. Lebih tepatnya ketika masa pemerintahan Raja Wikramawardhana (Hyang Wisesa). Wikramawardhana merupakan ayah dari Bhre Tumapel dan Sri Kertawijaya (Brawijaya I). Slamet Muljana juga mengungkapkan fakta yang berbeda mengenai identitas Putri Champa. Menurutnya Putri Champa adalah Bong Ta Keng, seorang kapten Cina di negeri Champa dan merupakan istri dari duta besar Ma Hong Fu yang tengah berkunjung ke Majapahit. Bong Ta Keng kemudian diperkirakan menjadi selir Wikramawardhana ketika Ma Hong Fu meninggalkan Majapahit dan kembali ke Tiongkok tahun 1449 M.⁹⁵

Pendapat Slamet Muljana ini dikatakan cukup lemah mengingat sebagian besar riwayat sejarah meyakini bahwa Putri Champa menikah dengan Prabu Brawijaya bukan Wikramawardhana. Selain itu, Babad Tanah Jawi juga mencatat jika Prabu Brawijaya selain menikah dengan Putri Champa, ia juga menikah dengan seorang Putri Cina. Dapat ditarik kesimpulan antara Putri Cina dan Putri

⁹⁴ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram* (Yogyakarta: Narasi, 2021), 17.

⁹⁵ Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa...*, 106.

Champa adalah dua orang yang berbeda. Sebagaimana yang telah dimuat dalam Babad Tanah Jawi di bawah ini :

Prabu Brawijaya (Raden Alit) menikah lagi dengan seorang Putri dari negeri Cina. Istri pertama sang prabu, Putri Campa merasa amat kecewa dan menolak pernikahan di antara Prabu Brawijaya dan Putri Cina. Ia meminta kepada sang prabu untuk memulangkannya ke negeri Campa. Namun, karena keadaan Putri Cina yang tengah mengandung, sang prabu tidak tega untuk meninggalkan Putri Cina. Ia menitipkan Putri Cina kepada adipati Palembang bernama Arya Damar.⁹⁶

Namun cukup rumit apabila mengingat gelar Brawijaya ini juga merujuk pada Kertawijaya sebagai Brawijaya I dan Kertabhumi sebagai Brawijaya VI. Terkait fakta tersebut, penulis lebih meyakini jika Raja Kertawijaya yang menikah dengan Putri Champa, karena mengacu pada tanggal wafat Putri Champa, 1448 M. Dalam hal ini sangat aneh apabila Raja Kertabhumi, seorang cucu Raja Kertawijaya yang diriwayatkan menikah dengan Putri Champa.

Mengenai perannya dalam Islamisasi Jawa, Putri Champa dianggap memiliki kedudukan penting dalam proses Islamisasi Jawa periode awal, atau pada abad ke-14 sampai abad ke-15 M. Karena hingga di abad ke-15 M arus penyebaran agama Islam masih dilanjutkan oleh anak turunya. Pernikahan Putri Champa dengan Prabu Brawijaya dikaruniai tiga orang anak, yaitu Putri Adi, Lembu Peteng, dan Raden Gugur. Anak pertama Putri Adi adalah istri dari

⁹⁶ Olthof, *Babad Tanah Jawi...*, 18.

Adipati Adiyaningrat sedangkan Lembu Peteng adalah seorang Adipati di Madura.⁹⁷

Selain aspek genealogis, Putri Champa dalam proses Islamisasi Jawa juga berperan sebagai *reinforcer* (penguat). Status Putri Champa yang merupakan seorang Muslim sekaligus istri seorang raja mampu memperkuat kedudukan tokoh-tokoh Muslim yang ada di Majapahit. Dalam sebuah riwayat historiografi Jawa, karena kecintaan sang raja terhadap Putri Champa, ia memberikan tanah perdikan sebagai tempat berdakwah kepada kemenakannya yang berkunjung ke Majapahit. Pemberian wilayah dakwah tersebut kemudian mempermudah terbukanya jaringan-jaringan dakwah Islam di Jawa pada masa itu.⁹⁸ Putri Champa wafat di Majapahit pada tahun 1448 M dan dimakamkan di dekat istana.⁹⁹

2. Syekh Jumadil Kubro

Syekh Jumadil Kubro memiliki nama asli Syekh Jamaluddin Hussein Al-Akbar. Ia lahir pada tahun 1349 M di Samarkand, tidak jauh dari kota Bukhoro yang saat ini menjadi wilayah Azerbaijan.¹⁰⁰

Syekh Jumadil Kubro masih mempunyai nasab dengan Rasulullah Muhammad SAW dari garis Sayyidah Fatimah az-Zahra. Mengenai silsilah nasab Syekh Jumadil Kubro diuraikan sebagai berikut:

⁹⁷ Hutomo dkk, *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak...*, 20.

⁹⁸ Tsabit Azinar Ahmad, "Peran Wanita dalam Islamisasi Jawa Pada Abad XV", *Jurnal Paramita*, Vol. 21, No. 1, (Januari 2011), 10-11.

⁹⁹ Tanudirjo, *Inspirasi Majapahit...*, 100.

¹⁰⁰ Nasiruddin, *Punjer Wali Songo...*, 7.

1. Syekh Jumadil Kubro
2. Sayyid Ahmad Jalal Syah
3. al-Amir Abdullah Khan
4. Abdul Malik
5. Sayyid Alwi
6. Muhammad Shahib Mirbath
7. Alwi (Khali' Qasam)
8. Ali bin Muhammad
9. Alwi (Sumul)
10. Abdullah
11. Imam Ahmad al-Muhajir
12. Isa an-Naqib al-Rumi al-Akbar
13. Muhammad an-Naqib
14. Ali al-Uraidli
15. Imam Ja'far ash-Shadiq
16. Muhammad al-Baqir
17. Ali Zainal Abidin
18. al-Husain
19. Ali bin Abi Thalib
20. Sayyidah Fatimah az-Zahra
21. Rasulullah Muhammad SAW.¹⁰¹

¹⁰¹ Ahmad Baso, *Islamisasi Nusantara* (Jakarta: Pustaka Afid, 2018), 158.

Syekh Jumadil Kubro diasuh dan dididik oleh ayahnya sendiri, Sayyid Zainul Khusen. Setelah beranjak dewasa, ia mulai mengembara ke berbagai negara, seperti Mekkah, Madinah, dan Yaman Hadramaut. Di sana Syekh Jumadil Kubro menempuh pendidikan Tasawuf dan Syari'ah Islam lainnya.¹⁰² Setelah dirasa cukup, ia kembali mengembara menuju Gujarat India untuk menemui kakeknya, Sayyid Abdul Malik. Kemudian memulai misi dakwah pertamanya ke wilayah Maghribi.

Setelah menempuh pendidikan sembari berdakwah, Syekh Jumadil Kubro menikah dengan putri bangsawan Uzbekistan dan dikaruniai seorang anak bernama Ibrahim Zainuddin Akbar As Samarkandi. Sekitar tahun 1399 M Syekh Jumadil Kubro bersama putranya, Ibrahim Asmara berlayar ke negeri Champa dengan tujuan berdagang dan berdakwah. Di sana Syekh Jumadil Kubro dan putranya berhasil mengislamkan Raja Champa bernama Kuntoro atau Che Bong Nga dan menjadi pencapaian terbesar mereka dalam berdakwah.¹⁰³

Setelah Raja Kuntoro mangkat, kondisi Kerajaan Champa semakin tidak kondusif, terjadi invasi secara berturut-turut sehingga banyak rakyat Champa yang menyingkir ke negeri tetangga. Akibat peristiwa tersebut, Syekh Jumadil Kubro beserta putranya memilih untuk menyingkir ke daerah Sumatera. Di sana mereka bergumul

¹⁰² Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel...*, 21-22.

¹⁰³ Nasiruddin, *Punjer Wali Songo...*, 9.

dengan berbagai ulama di penjuru dunia dan kembali menyusun misi dakwah, yaitu ke pulau Jawa.¹⁰⁴

Di Jawa kedatangan Syekh Jumadil Kubro mendapat sambutan hangat oleh penguasa Majapahit. Hal itu disebabkan karena ia masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Prabu Brawijaya. Kedatangan Syekh Jumadil Kubro ke Jawa diperkirakan pada awal tahun 1400 M, atau lebih tepatnya pada masa Wikramawardhana. Ketika di Majapahit, Syekh Jumadil Kubro diberikan tanah perdikan tidak jauh dari istana, yaitu di Troloyo. Di tempat itu ia mendirikan surau sebagai sarana untuk berdakwah dan beribadah. Di surau tersebut ia menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Majapahit.¹⁰⁵

Ada hal yang menarik terkait Islamisasi yang dilakukan Syekh Jumadil Kubro, di masa Majapahit ia kerap membeli tanah-tanah milik masyarakat yang dirampas oleh para penunggak. Syekh Jumadil Kubro kemudian bersedia mengembalikan tanah rampasan tersebut kepada si pemilik, asalkan mereka membaca kalimat syahadat terlebih dahulu.¹⁰⁶

Dalam melakukan dakwahnya, Syekh Jumadil Kubro mengalami banyak rintangan. Kuatnya kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat magis di lingkup masyarakat Majapahit sempat menghambat kelancaran dakwah Syekh Jumadil Kubro. Tidak hanya

¹⁰⁴ Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel...*, 23.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 26.

¹⁰⁶ Nur Khalik Ridwan, *Islam di Jawa Abad XIII-XVI* (Yogyakarta: Buku Langgar, 2021), 335.

itu, surau yang telah dibangunnya juga sempat hancur akibat dibakar oleh pasukan Patih Udara dari Kerajaan Kediri ketika menyerbu Majapahit.

Segala rintangan itu sedikit mulai teratasi dengan bantuan pegawai istana bernama Tumenggung Satim Singomoyo yang sudah memeluk agama Islam. Perlahan tapi pasti Syekh Jumadil Kubro kembali berdakwah baik di lingkup istana maupun di lingkup rakyat biasa hingga akhir hayatnya. Ia dikatakan wafat ketika turut berperang membela Kerajaan Majapahit dan juga mempertahankan wilayah dakwahnya.¹⁰⁷

Muncul berbagai pendapat terkait letak makam Syekh Jumadil Kubro. Dalam Babad Tanah Jawi menuturkan Syekh Jumadil Kubro sempat bertapa di Bukit Bergota, Semarang. Penuturan Babad Tanah Jawi tersebut memunculkan anggapan pada masyarakat bahwa makam Syekh Jumadil Kubro terletak di daerah Terbaya. Selain itu sebagian masyarakat juga ada yang meyakini jika Syekh Jumadil Kubro dimakamkan di Desa Turgu di lereng Gunung Merapi.¹⁰⁸ Ada pula yang meyakini Syekh Jumadil Kubro dimakamkan di Tosora, Wajo, Sulawesi Selatan sekitar paruh pertama abad Ke-14. Di sana ia merupakan pemimpin agama rakyat Wajo yang kemudian dikenal sebagai Imam Towajo.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel...*, 26.

¹⁰⁸ Sunyoto, *Atlas...*, 80.

¹⁰⁹ Ahmad Baso, *Islamisasi Nusantara* (Jakarta: Pustaka Afid, 2019), 159.

Pendapat terakhir mengenai letak makam Syekh Jumadil Kubro yang juga paling banyak diyakini oleh mayoritas masyarakat yaitu di Desa Sentonorejo, Trowulan, Mojokerto atau lebih tepatnya di kompleks Makam Troloyo. Hampir setiap harinya makam Syekh Jumadil Kubro banyak didatangi para peziarah. Meskipun paling banyak diziarahi, sejauh ini belum ada bukti konkrit yang menyatakan bahwa makam tersebut adalah makam Syekh Jumadil Kubro.

Pada batu nisan tidak tertera nama Syekh Jumadil Kubro dan juga tidak tertulis mengenai tahun wafatnya, melainkan hanya penggalan ayat-ayat al-Quran (Lih foto no. 3. 2 dan 3. 3). Di antaranya qālallahu subhāna wata'ala, kullu nafsin dhāiqotul maūt (Q.S. Al-Imran: 185), kullu man 'alaihā fān (Q.S. Al-Rahman: 26), dan kullu shai'in ḥālikun illā wajhahu (Q.S. Al-Qasas: 88).¹¹⁰

3. Syekh Ibrahim Asmorokondi

Syekh Ibrahim Asmorokondi atau biasa disebut Ibrahim as-Samarkandi lahir di Samarkand sekitar abad ke-14 M. Ia merupakan putra Syekh Jumadil Kubro. Dalam historografi Jawa, seperti Babad Tanah Jawi Ibrahim as-Samarkandi disebut dengan Makdum Brahim Asmara mengikuti dialek orang Jawa. Dalam menelaah tokoh Syekh Ibrahim as-Samarakandi cukup mengalami kerumitan karena dalam

¹¹⁰ Moehamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001), 88.

beberapa historiografi Jawa tokoh ini kerap disamakan dengan Maulana Malik Ibrahim.¹¹¹

Dalam Babad Tanah Jawi, Syekh Ibrahim as-Samarkandi dikenal sebagai tokoh penyebar agama Islam di negeri Champa dan dikatakan berhasil mengislamkan Raja Champa beserta para pengikutnya. Setelah beragama Islam, Sang Raja kemudian menikahkan putrinya, Dewi Candrawulan dengan Ibrahim as-Samarkandi dan dikaruniai dua orang anak bernama Ali Rahmatullah (Raden Rahmat) dan Ali Murtadho (Raden Santri). Setelah kedua putra Ibrahim as-Samarkandi beranjak dewasa, keduanya pamit kepada pamannya, yang merupakan seorang Raja di Kerajaan Champa untuk menengok Prabu Brawijaya di Majapahit.¹¹²

Sebelum menuju Majapahit, Ibrahim as-Samarkandi beserta kedua putranya singgah terlebih dahulu di Palembang dengan tujuan melakukan dakwah Islam kepada kalangan Adipati Palembang. Misi tersebut membuahkan hasil karena sang Adipati, Arya Damar bersedia memeluk agama Islam yang kemudian berganti nama menjadi Ario Abdillah. Ibrahim as-Samarkandi kemudian melanjutkan agendanya menuju Pulau Jawa. Sekitar tahun 1440 M, ia tiba di Pulau Jawa dan mendarat di daerah Gisik, sebelah timur Pelabuhan Tuban. Agus Sunyoto menyebut, pendaratan di daerah Gisik merupakan bagian dari

¹¹¹ Sunyoto, *Atlas...*, 82-83.

¹¹² Olthof, *Babad Tanah Jawi...*, 19.

langkah antisipatif Ibrahim as-Samarkandi mengingat Pelabuhan Tuban merupakan pelabuhan utama di Kerajaan Majapahit.¹¹³

Nur Syams mengatakan daerah Gisik bukan tempat pertama yang di singgahi oleh Ibrahim as-Samarkandi, melainkan di Desa Karang Gemulung. Dinamakan Gemulung karena ketika Ibrahim as-Samarkandi hendak ke Majapahit ia istirahat sejenak sembari melipat tikar atau dalam bahasa Jawa berarti *nggulung klos*. Setelah itu Ibrahim as-Samarkandi beralih ke sebelah utara untuk menunaikan shalat. Ketika hendak shalat, dataran yang sebelumnya ia tinggikan terus merembeskan air, tempat itu kemudian dinamakan Desa Rembes. Kemudian Ibrahim as-Samarkandi beralih ke sebelah barat dan di sanalah ia membuat dua sumur. Karena tempat tersebut airnya tidak merembes sehingga dinamakan Desa Gesikharjo.¹¹⁴ Di Desa itulah Ibrahim as-Samarkandi berdakwah menyebarkan agama Islam.

Disamping berdakwah, selama di Tuban Ibrahim as-Samarkandi juga menyusun kitab yang disebut sebagai kitab "*Usul Nem Bis*". Kitab ini terdiri dari enam kitab dalam satu jilid, di setiap kitabnya terdapat enam kalimat *basmallah*.¹¹⁵ Menariknya dalam kitab tersebut banyak mengandung kosakata yang diadopsi dari ajaran agama Hindu. Seperti, menyebut Allah dengan sebutan *Hyang*, Shalat

¹¹³ Sunyoto, *Atlas...*, 86.

¹¹⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 106.

¹¹⁵ Sunyoto, *Atlas...*, 86.

dengan sebutan *Sembahyang*, *Shaum* (puasa) disebut dengan *Poso*, dan Para Ulama yang disebut dengan *Poro Pendhito*.¹¹⁶

4. Raden Rahmat

Raden Rahmat memiliki nama asli Sayyid Ali Rahmatullah diperkirakan lahir di Champa pada tahun 1401 M. Jika mengacu pada kedatangan Raden Rahmat ke Jawa pada tahun 1440, maka ia lahir tahun 1420. Karena Raden Rahmat dikatakan datang ke Jawa pada saat ia berusia 20 tahun. Raden Rahmat adalah cucu Syekh Jumadil Kubro sekaligus putra kedua Syekh Maulana Ibrahim Asmorokondi. Ibunya bernama Dewi Candrawulan yang merupakan seorang Putri Kerajaan Champa dan juga saudara kandung Putri Dwarawati. Raden Rahmat lebih populer dengan nama Sunan Ampel. Nama tersebut dinisbatkan kepada tempat menetap Raden Rahmat, yaitu di Ampeldenta yang saat ini termasuk bagian dari wilayah Surabaya.¹¹⁷

Raden Rahmat pertama kali menginjakkan kaki di tanah Jawa sekitar awal dasawarsa abad ke-15 M atau sebelum tahun 1446 M bersama dengan ayah dan kakaknya.¹¹⁸ Setibanya di Jawa, ayahnya Ibrahim Asmorokondi memilih untuk singgah di daerah Tuban dan berdakwah di sana. Sementara Raden Rahmat memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya ke istana Majapahit. Kedatangannya itu

¹¹⁶ Zumrotul Mukaffa, "A New Account On the Potrait of Ibrahim Asmarakandi and His Sufism Approach in Islamization of Java", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 11, No. 1, (Juni 2017), 192.

¹¹⁷ Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel...*, 38.

¹¹⁸ Sunyoto, *Atlas...*, 192.

sendiri bertujuan untuk menghadap Raja Majapahit, Prabu Brawijaya dan menemui bibinya Putri Champa.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, sepeninggal Prabu Hayam Wuruk Majapahit berulang kali mengalami konflik perang saudara yang menyebabkan perpecahan antarkubu. Peristiwa tersebut menyebabkan pamor Majapahit turun dan melemahnya kewibawaan di kalangan para petinggi istana. Maka di tengah melemahnya figur pemimpin, para raja meminta bantuan kepada beberapa pihak yang sekiranya mampu meredam situasi carut marut di lingkup kerajaan. Melihat keadaan yang sedemikian, permaisuri Putri Champa mengusulkan agar Prabu Brawijaya mendatangkan kerabatnya yang merupakan seorang ulama di negeri Champa untuk turut mengatasi kekacauan yang terjadi. Prabu Brawijaya menerima usulan tersebut dan mengirim utusan ke negeri Champa.¹¹⁹

Kedatangan Raden Rahmat di Majapahit mendapat sambutan hangat dari Prabu Brawijaya. Ia menyampaikan kesanggupannya untuk melaksanakan amanat petinggi kerajaan Majapahit tersebut. Dari situlah ia mulai berdakwah dengan penuh kesabaran. Kewibawaan Raden Rahmat atas dakwahnya yang santun perlahan berhasil mengatasi ketegangan yang terjadi. Karena keberhasilannya tersebut, Prabu Brawijaya memberikan tanah perdikan di Ampeldenta

¹¹⁹ Nasiruddin, Punjer Wali Songo..., 19-20.

dan menikahkan Raden Rahmat dengan Putri Adipati Arya Teja yang bernama Dewi Condrowati. Pemberian nama “Raden” kepada Sayyid Ali Rahmatullah itu sendiri berasal dari statusnya yang menjadi bagian dari keluarga Majapahit.¹²⁰

Raden Rahmat menganut madzhab Hanafi, tetapi ketika mengajarkan agama Islam ia menyampaikannya secara sederhana. Raden Rahmat mengawali dakwahnya dengan mengajarkan santri-santrinya mengenai lima dasar untuk memperkuat akidah dan ibadah. Lima dasar tersebut lebih dikenal dengan falsafah *Moh Limo* yang bermakna menolak melakukan lima perbuatan tercela yang terdiri dari :

1. *Moh Main* (tidak melakukan judi)
2. *Moh Ngombe* (tidak meminum minuman keras)
3. *Moh Maling* (tidak mencuri)
4. *Moh Madat* (tidak mengkonsumsi narkoba)
5. *Moh Madon* (tidak melakukan zina)¹²¹

Raden Rahmat dikenal mempunyai kepekaan dan adaptasi yang baik di lingkup sosial budaya masyarakat setempat. Falsafah tersebut nampaknya menjadi langkah untuk mengatasi degradasi moral di lingkup masyarakat Majapahit. Sebagai figur seorang

¹²⁰ Noer Al, *Wali Songo : 9 Sunan* (Sidoarjo: Krida Media, 2019), 20-21.

¹²¹ Abdul Halim dan Prihananto, *Mazhab Dakwah Wasathiyah Sunan Ampel* (Tangerang: Pustaka IIMaN Group, 2021), 25.

pendakwah, ia juga memiliki jiwa toleransi yang tinggi.¹²² Raden Rahmat tidak pernah memandang siapapun untuk ikut berguru kepadanya, baik kaum bangsawan maupun kaum rakyat biasa semua dianggap memiliki kedudukan yang sama.

Babad Demak Pesisiran menggambarkan Raden Rahmat atau Sunan Ngampel Denta sebagai guru yang berwatak kebapak-bapakan dan tidak menolak siapa pun yang ingin berguru kepadanya. Sebagai guru, Raden Rahmat memberi nasihat kepada calon muridnya: *dhuh nyawa sanak kawula, wong ngelmu yen kurang laku punika tanpa gaweya*” (wahai anakku, ilmu tanpa amal tidaklah berguna).¹²³

Dakwah Islam Raden Rahmat dimulai dengan mendirikan langgar di daerah Ampeldenta. Di langgar yang dia dirikan ajaran Islam mulai dikenalkan secara bijaksana tanpa unsur paksaan. Hal ini bisa dilihat dari dakwah yang dilakukan oleh Raden Rahmat pada saat itu yang tergolong cukup unik. Ketika mengajak masyarakat masuk agama Islam, Raden Rahmat melakukannya dengan cara membuat kerajinan tangan berupa kipas yang terbuat dari anyaman rotan. Kipas yang dibuatnya memiliki khasiat sebagai obat batuk dan demam. Raden Rahmat kemudian membagikan kipas tersebut secara gratis dengan syarat bagi yang menginginkannya harus mengucapkan syahadat.

¹²² Ibid., 23.

¹²³ Hutomo dkk, *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak...*, 65.

Melalui kepiawaian Raden Rahmat itulah dakwah Islam yang dia lakukan mendapati kesuksesan, yang ditandai dengan banyaknya pengikut di Pesantren Ampeldenta. Banyaknya santri yang kian bertambah membuat tempat dakwah yang semula hanya sebuah langgar diperluas menjadi pondok pesantren. Pesantren inilah yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh ulama penerus dakwah Islam Sunan Ampel, seperti Raden Patah dan Sunan Giri. Pada akhirnya Pada abad ke-15, pesantren yang didirikan Raden Rahmat menjadi pusat pendidikan Islam di wilayah Nusantara.¹²⁴

5. Raden Santri

Raden Santri memiliki nama asli Sayyid Ali Murtadlo, yang juga kerap disapa dengan sebutan Raden Ali Utomo. Ia merupakan cucu bangsawan Champa, yaitu Raja Kunthoro sekaligus kakak kandung Raden Rahmat (Sunan Ampel).¹²⁵ Namun dalam riwayat Babad Tanah Jawi, Raden Santri disebut sebagai anak termuda, adik Raden Rahmat.¹²⁶ Terkait perbedaan pendapat tersebut, cukup sulit untuk menentukan pendapat mana yang lebih kuat, karena kedua sumber tersebut tidak menyebutkan tahun kelahiran Raden Santri. Setidaknya pendapat Babad Gresik masih bisa dijadikan sandaran mengingat naskah tersebut cukup kronologis, berbeda dengan Babad Tanah Jawi yang tidak menyebutkan detail kronologi secara jelas.

¹²⁴ Mufrodi dkk, *Sunan Ampel...*, 89.

¹²⁵ Soekarman, *Babad Gresik...*, 5.

¹²⁶ Olthof, *Babad Tanah Jawi...*, 19.

Raden Santri merupakan putra dari Ibrahim as-Samarkandi dengan Dewi Candrawulan seorang putri dari Kerajaan Champa. Dalam catatan sejarah nama Raden Santri populer sebagai seorang pendakwah dari negeri Champa yang mengembara ke Pulau Jawa beserta rombongan ayahandanya.¹²⁷

Selama di Jawa, Raden Santri menetap di Tuban bersama ayahnya, Ibrahim as-Samarkandi. Kedatangan mereka di Tuban disambut dengan baik dan begitu dihormati oleh penduduk Tuban. Hal ini dikarenakan pada saat itu Raden Santri mengaku sebagai duta Cina, yang mana Cina dikenal sebagai bangsa yang mahir dalam mengelola urusan perniagaan. Raden Santri juga mendapat perlakuan istimewa dari pejabat di Tuban, bernama Arya Teja. Ia memberikan amanah kepada Raden Santri untuk turut bekerja sama dalam menjaga keamanan laut Jawa dari gangguan para bajak laut.¹²⁸

Raden Santri dan Ibrahim as-Samarakandi dikatakan cukup lama menetap di Tuban. Di samping membahas mengenai urusan perniagaan dengan pemerintah Tuban, Raden Santri bersama ayahandanya tidak melupakan kewajiban mereka dalam menyebarkan agama Islam. Diceritakan bahwa setelah beberapa lama menetap di Tuban ayah Raden Santri, Ibrahim Asmara sempat jatuh sakit. Karena pada saat itu pengobatan hanya dilakukan oleh tabib dengan mantra

¹²⁷ Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel...*, 119.

¹²⁸ Yudhi AW, *Babad Walisongo* (Yogyakarta: Narasi, 2013), 58.

Budha, maka Raden Santri memutuskan untuk mencari obat berupa tanaman ke daerah sekitar.¹²⁹

Raden Santri kemudian menyusuri daerah barat Tuban, dan berhenti di pelabuhan kecil bernama Lasem. Di daerah tersebut terdapat sebuah hutan bernama Jipang Panolan, di sana banyak ditemui tanaman-tanaman obat. Namun, ketika memasuki daerah pedalaman, Raden Santri mendapat perlakuan tidak ramah dari penduduk Jipang Panolan. Perlakuan kurang menyenangkan tersebut kemudian tidak bertahan lama. Penduduk pedalaman berubah menjadi sangat ramah saat melihat sikap Raden Santri yang begitu bersahaja dan mudah bergaul. Bahkan Raden Santri dianggap sebagai sahabat oleh pejabat di daerah setempat. Hingga pada akhirnya bangsawan Jipang Panolan beserta para kerabatnya memutuskan untuk masuk Islam. Raden Santri kemudian menikah dengan putri Arya Teja dan beberapa tahun kemudian dikaruniai seorang anak bernama Ngusman Aji.¹³⁰

Sekembali Raden Santri dari Jipang Panolan, ia mendapat kabar bahwa ayahnya, Ibrahim as-Samarkandi telah wafat. Sepeninggal Ibrahim As-Samarkandi, Raden Santri kemudian melanjutkan perjalanannya ke Majapahit untuk bertemu kakeknya Syekh Jumadil Kubro dan bibinya yang bernama Putri Dwarawati. Sama seperti sebelumnya, kedatangan Raden Santri di Majapahit juga

¹²⁹ Ibid., 61.

¹³⁰ Ibid., 57-64.

mendapat sambutan hangat dari kerabat istana. Di Majapahit Raden Santri juga diperkenalkan oleh sang bibi dengan Ratu Suhita. Ratu Suhita kemudian memberikan nama gelar kepada Sayyid Ali Murtadho dengan sebutan Raden Santri atau Raden Pandhita, yang berarti seorang bangsawan dengan kepribadian taat beragama.¹³¹

Setelah berkunjung ke Majapahit, Raden Santri pamit untuk kembali ke negeri Champa. Namun, tidak diperbolehkan oleh pamannya, Prabu Brawijaya karena ia mendapat kabar bahwa Champa telah hancur akibat serangan dari Kerajaan Koci.¹³² Raden Santri kemudian mendapat utusan dari Prabu Brawijaya agar ia berdakwah ke daerah Gresik untuk memperbaiki moral masyarakat setempat. Selain itu Raden Santri juga diangkat sebagai syahbandar di Tandhes. Pemberian gelar dan jabatan tersebut semakin memudahkan Raden Santri dalam mengembangkan ajaran Islam di tanah Jawa. Di Gresik pula Raden Santri kemudian mendirikan pesantren dan berdakwah di sana dengan para santri kepercayaannya.¹³³

Jika melihat pemaparan sebelumnya, strategi penyebaran dakwah Islam ulama Champa di Jawa memiliki kesamaan dengan strategi Islamisasi di Kerajaan Champa. Sasaran dakwah ulama Champa tidak hanya terfokus pada golongan masyarakat kecil, melainkan diawali dari kalangan bangsawan terlebih dahulu. Jika dicermati, cara penyebaran agama Islam yang semacam itu dikatakan

¹³¹ Ibid., 68.

¹³² Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel...*, 120.

¹³³ Yudhi AW, *Babad...*, 70.

efektif. Karena melalui lingkup elit bangsawan, jangkauan dakwah akan semakin mudah. Demikian sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto pada bab sebelumnya, bahwa pelaksanaan peran tidak hanya mengandalkan perilaku yang arif semata, melainkan juga dipengaruhi oleh status sosial yang dimiliki.

Dalam hal ini faktor terkuat yang menyebabkan pesatnya perkembangan Islam di Jawa yaitu adanya hak istimewa yang didapatkan tokoh-tokoh Muslim Champa diatas. Adapun hak istimewa yang dimaksud yaitu, 1). memiliki hubungan kekerabatan dengan pembesar istana, 2). Pemberian kepercayaan penuh para elit kerajaan terhadap Ulama Champa. Sebagaimana pemberian jabatan syahbandar kepada Raden Santri dan pemberian tanah perdikan sebagai sarana dakwah bagi Syekh Jumadil Kubro di Troloyo dan Raden Rahmat di Ampeldenta.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PENGARUH ISLAMISASI MUSLIM CHAMPA DI TANAH JAWA

A. Pengaruh di Bidang Sosial Budaya

Pada abad ke-15 dan 16 M, aktifitas perdagangan di Pulau Jawa di dominasi oleh pendatang dari wilayah China Selatan dan Champa. Hal itu memiliki makna bahwa dalam aspek sosio-historis perubahan-perubahan dalam masyarakat Jawa tidak lepas dari pengaruh saudagar-saudagar Champa yang beragama Islam. Keberhasilannya dalam penyebaran ajaran Islam yang dilakukan masih bisa dicermati melalui pola sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Jawa saat ini.

Sebelum datangnya pengaruh Islam, Masyarakat Jawa di masa Majapahit menganut sistem nilai yang tertuang dalam Sumpah Amukti Palapa Mahapatih Gajah Mada yang mencakup nilai keagungan, keunggulan, kemuliaan, kemenangan dan penaklukan. Nilai tersebut cukup populer dengan sebutan *adighang*, *adighung*, *adiguna*. Sebagaimana yang dikutip oleh Agus Sunyoto dalam bukunya *Atlas Wali Songo*, menurut Diogo Do Couto dalam catatannya yang berjudul *Decadas da Asia*, ketika berkunjung ke Jawa pada tahun 1526 ia melihat karakteristik orang Jawa yang cenderung arogan.

Jawa (Jaos) merupakan pulau makmur dengan kebutuhan hidup manusia yang selalu tercukupi. Semua negeri tetangga seperti Malaka dan Aceh mendapatkan pasokan kebutuhan dari Jawa. Penduduknya memiliki karakteristik yang sombong dan kerap memandang rendah orang-orang dari luar Pulau Jawa. Orang

Jawa tidak pernah membiarkan orang lain memiliki kedudukan lebih tinggi dari mereka. Apabila mereka menjumpai pendatang dari luar Jawa yang tengah berdiri di atas bukit atau tempat yang lebih tinggi dan tidak segera turun sampai mereka lewat, maka orang Jawa tidak segan untuk membunuh pendatang tersebut. Bahkan orang Jawa juga tidak mau menyunggi suatu barang di atas kepala mereka sekalipun mendapat ancaman hukuman mati.¹³⁴

Berdasarkan fakta tersebut, maka sangat wajar apabila watak superioritas yang melekat pada masyarakat Jawa pada saat itu pada akhirnya menjadi malapetaka bagi pertahanan Kerajaan Majapahit. Sebagaimana yang telah disebutkan di muka bahwa ambisi perebutan tahta di kalangan keluarga Majapahit menimbulkan perpecahan wilayah dan perang saudara. Ketika pengaruh Islam muncul, masyarakat Jawa mengalami transvaluasi nilai-nilai kehidupan yang lebih Islami. Dari yang semula berwatak arogan menjadi masyarakat yang andap asor (rendah hati), penyabar, *ukhuwah* (guyub rukun), *qanaah* (merasa cukup), *wara* (sederhana), dan *lillah* (pasrah).¹³⁵

Sementara berdasarkan tradisi Hindu, sistem kemasyarakatan di Majapahit dikenal dengan *caturwarna* yang terbagi menjadi beberapa kelas atau kasta. Seperti kasta pendeta, kesatria, waisya, sudra, kawula, candala, tuccha, dan mleccha. Kasta pendeta yaitu tokoh pemimpin dalam masyarakat yang memiliki kewajiban dalam mengajarkan kitab suci dan membagi sampai menerima derma. Kesatria, merupakan petugas pemerintahan dan memiliki kewajiban untuk melindungi raja dan pejabat-

¹³⁴ Sunyoto, *Atlas...*, 441.

¹³⁵ *Ibid.*, 446.

pejabat pemerintahan. Waisya, yaitu kasta para pedagang dan petani. Sudra, yaitu kalangan yang mengabdikan kepada brahmana, kesatria, dan waisya. Kawula, yaitu hamba atau budak. Sedangkan candala, mlecccha, dan tuccha bukan termasuk kategori *caturwarna* karena mereka merupakan golongan masyarakat yang diharamkan dan harus dihindari karena cenderung melakukan tindak kejahatan.¹³⁶

Menurut Nur Khalik Ridwan, di masa itu masyarakat bawah dari golongan kasta merindukan perubahan yang bersifat persamaan dan keadilan, di samping krisis elit kerajaan yang penuh akan keserakahan, sikap semena-mena, dan keangkaramurkaan.¹³⁷ Ketika pengaruh Islam semakin berkembang di tanah Jawa, sistem kasta pada tatanan masyarakat mulai dihapuskan dan digantikan dengan ajaran persamaan manusia dan kesetaraan derajat.

Terkait ajaran persamaan derajat, Raden Rahmat misalnya, terkenal dengan ajaran *Angajawi* yang mengajarkan tentang nilai-nilai kerakyatan dan kesetaraan. Raden Rahmat lebih memilih dikenal sebagai rakyat biasa terlepas dari statusnya sebagai seorang bangsawan. Dalam kesehariannya Raden Rahmat juga biasa berbaur dengan masyarakat jelata tanpa ada jarak. Sikap Raden Rahmat yang sedemikian, sejatinya meneladani sikap Rasulullah SAW yang juga begitu dekat dengan para sahabat tanpa memandang perbedaan. Bahkan dalam satu majelis ketika Rasulullah

¹³⁶ Ridwan, *Islam di Jawa...*, 319-320.

¹³⁷ *Ibid.*, 325.

menyampaikan ilmu, duduk beliau begitu dekat dengan para sahabat sampai lutut Rasulullah SAW bersentuhan dengan lutut sahabat lainnya.¹³⁸

Sementara dalam segi budaya, pengaruh Champa nampak pada dialek sehari-hari masyarakat Jawa yang menyebut ibu dengan panggilan “mak”, menyebut saudara yang lebih muda dengan panggilan “adi”, dan menyebut saudara yang lebih tua dengan panggilan “kakak”. Hal itu berbeda dengan kebiasaan masyarakat Jawa di Majapahit sebelumnya yang memanggil ibunya dengan sebutan “rena”, saudara yang lebih muda dengan panggilan “rayi”, dan saudara yang lebih tua dengan panggilan “raka”.

Selain itu juga berkembang budaya kepercayaan Champa yang melekat pada masyarakat Jawa, yaitu kepercayaan terhadap tahayul dan mitos-mitos. Seperti adanya makhluk ghaib genderuwo, pocong, kuntilanak, tuyul, siluman, arwah penasaran, jin Islam, dan berbagai jenis tahayul lainnya yang bersifat *gegwan-tuhuan* yang berarti mitos atau omong kosong.

Orang Champa juga meyakini mitos hitungan suara tokek, meyakini harimau sebagai hewan leluhur dan menyebutnya sebagai “Yang” yang bermakna kakek. Hal ini berbeda dengan kepercayaan masyarakat Jawa di masa Majapahit yang meyakini bahwa makhluk halus merupakan jelmaan setengah dewa. Seperti raksasa, *nandiswara* (lembu

¹³⁸ Halim dan Prihananto, *Mazhab Dakwah...*, 89.

Dewa Siwa), *khinnara* (setengah manusia setengah burung), yaksha (setengah manusia setengah dewa), dan butha (raksasa bermata lebar).¹³⁹

B. Pengaruh di Bidang Keagamaan

Pengaruh Champa yang masih tetap eksis dan yang paling mudah untuk dicermati pada masyarakat Jawa yaitu melalui tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang hingga saat ini. Namun banyak di kalangan orang awam menganggap tradisi yang berkembang pada masyarakat Jawa tersebut berasal dari asimilasi ajaran Islam dengan Hindu-Budha. Berdasarkan fakta sejarah, Agus Sunyoto mengungkapkan tradisi masyarakat Jawa seperti peringatan hari kematian, khaul, kenduri, perayaan hari asyuro, peringatan Nisyfu Sya'ban, Rebo Wekasan, dan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah tradisi yang diadopsi dari negeri Champa. Meskipun demikian, tradisi tersebut bukan berarti murni berasal dari Champa, melainkan melalui konversi budaya Muslim Persia yang dibawa ketika menyebarkan agama Islam di Champa.

Merujuk dalam buku *Les Chams Musulmans de l'Indochine Francaise*, Agus Sunyoto dalam bukunya Atlas Walisongo mengungkapkan jika orang-orang Champa muslim di wilayah Binh Thuan memiliki kebiasaan memperingati hari kematian yang diadakan setelah upacara pemakaman. Peringatan hari kematian tersebut digelar ketika hari ke-7, ke-10, ke-30, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Adapun prosesi tersebut diawali dengan pembacaan ngap kamrwai atau membaca *sunsamillah* atau

¹³⁹ Sunyoto, *Atlas...*, 210.

fatihah, disusul dengan kalimat-kalimat pujian kepada *Pu Hyang* (Allah SWT), kepada arwah yang meninggal, dan ditutup dengan makan bersama dengan *Ong Gru* (imam) yang menyantap hidangan terlebih dahulu.

Sementara peringatan kematian bagi kalangan syekh, kiai, habib, wali, sunan, dan tokoh agama yang memiliki jasa disebut dengan tradisi *Khaul* atau dalam istilah Jawa yaitu “Kol”. *Khaul* bertujuan untuk mengenang jasa-jasa, sikap tauladan, kearifan akhlak, dan beberapa keutamaan lainnya yang ada pada tokoh tersebut.¹⁴⁰ *Khaul* dirujuk dari bahasa Arab *Haala Yahuulu Hawlan* yang bermakna satu tahun. Maka tradisi *Khaul* ini merupakan prosesi selamatannya yang digelar satu tahun sekali dan bertepatan dengan tanggal wafat almarhum.

Tanggal pelaksanaannya mengacu pada kalender hijriyah dan musyawarah antarkeluarga. Rangkaian kegiatan *Khaul* pada umumnya diawali dengan musyawarah dengan para Ulama, pembacaan al-Quran secara *bi nazhar* (membaca langsung mushaf al-Quran), membaca al-Quran *bil ghaib* (tanpa melihat mushaf), dan diakhiri dengan *tahlil kubro*.¹⁴¹

Tradisi keagamaan seperti yang telah disebutkan di atas pada umumnya disertai dengan acara makan bersama atau *kenduri*. Istilah *kenduri* diadopsi dari bahasa Persia “*kanduri*” yang berarti kegiatan makan bersama untuk memperingati kelahiran putri Nabi Muhammad SAW, Fatimah az-Zahroh. *Kenduri* dalam masyarakat Jawa saat ini juga sering

¹⁴⁰ Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), 41.

¹⁴¹ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 120.

disamakan dengan selamatan, syukuran, dan sedekah. Selain ketika peringatan hari kematian, kenduri juga biasa dilakukan ketika peringatan hari besar Islam, nyadran, khitanan, dan juga pernikahan.¹⁴²



Gambar 4. 1: Iring-iringan kenduri Nyadran.¹⁴³

Tradisi keagamaan yang dibawa oleh muslim Champa juga terlihat dari ilmu baca tulis al-Quran tepatnya pada pelafalan harakat atau vokal. Jika dalam bahasa Arab harakat lazim disebut sebagai fathah, kasrah, dan dhammah, maka dalam tradisi Champa penyebutan harakat dirujuk dari bahasa Persia dengan istilah jabar (fathah), jer (kasrah), dan pes (dhammah). Pengetahuan keagamaan Champa lainnya yang berkembang pada masyarakat Jawa yaitu ilmu nujum yang berisi penentuan hari-hari baik yang dimuat dalam kitab Tapuk Cakarai. Ilmu nujum tersebut

¹⁴² Ibid., 179.

¹⁴³ Sunyoto, *Atlas...*, 164.

kemudian diadopsi ke dalam pengetahuan Jawa yang populer dengan sebutan *naga dina* atau ilmu primbon.¹⁴⁴



Gambar 4. 2: Tapuk Cakarai, ilmu hikmah dalam primbon warisan Wali Songo.¹⁴⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, tradisi-tradisi Islam pada masyarakat Jawa lebih condong ke pengaruh Champa. Seperti halnya pada tradisi peringatan kematian 3 sampai 1000 hari, tentunya sangat bertolak belakang dengan tradisi masyarakat Hindu Jawa di masa Majapahit. Pada saat itu hampir tidak ada tradisi memperingati hari kematian. Hanya upacara kematian *Sraddha* bagi leluhur kerajaan yang pernah ada di masa Majapahit. Tepatnya ketika Prabu Hayam Wuruk memperingati kematian

¹⁴⁴ Ibid., 164.

¹⁴⁵ Ibid., 165.

Sri Rajapatni yang digelar ketika bulan Bhadra tahun Saka *masirah warna* atau 1362 M.¹⁴⁶

Melihat dominasi pengaruh Champa dalam konteks sosio, kultural, dan religius masyarakat Jawa, maka keterlibatan Muslim Champa dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa tidak bisa dinafikan. Hal ini terlihat dari upaya penyebaran Islam Muslim Champa yang dilakukan melalui asimilasi budaya masyarakat Jawa. Melalui Muslim Champa, ajaran Islam dikemas sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman budaya lama masyarakat Jawa.

C. Pengaruh di Bidang Politik

Berdasarkan tokoh-tokoh Muslim Champa yang telah disebutkan sebelumnya, kesemuanya merupakan tokoh yang berdarah bangsawan. Tidak bisa dipungkiri apabila dalam menjalankan dakwahnya, Muslim Champa juga menggunakan strategi politik. Strategi politik yang dimaksud dapat dilihat dari cara cerdas Muslim Champa dalam mendakwahkan Islam dengan memperhatikan struktur sosial pada masyarakat Jawa. Cara tersebut dapat difahami bahwa pada saat itu masyarakat Jawa memang sangat memperhitungkan status sosial atau kasta.

Masyarakat Jawa yang telah memeluk Islam khususnya dari kalangan tokoh terkemuka kemudian dikader untuk turut berdakwah kepada komunitasnya. Dengan cara demikian, maka agama Islam akan cepat dianut oleh masyarakat secara luas. Selain itu didapati tokoh-tokoh

¹⁴⁶ Prapanca, *Kakawin Negarakertagama...*, 204.

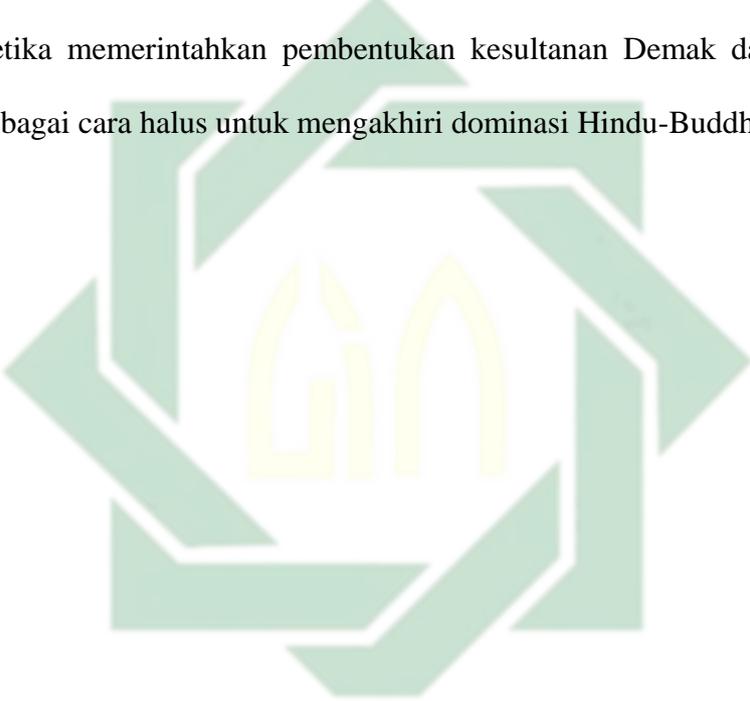
yang memeluk Islam tersebut kemudian juga dinikahkan dengan anak pejabat di wilayah Majapahit. Dengan begitu komunitas keluarga Muslim akan terbentuk sehingga mempermudah penyebaran agama Islam dengan pesat.¹⁴⁷

Salah satu tokoh Muslim Champa yaitu Raden Rakhmat juga memperkenalkan sistem hierarki kewilayahan di Majapahit. Hierarki kewilayahan itu terbagi menjadi wilayah pusat dan daerah. Wilayah pusat terdiri dari Trowulan, Dhaha, Tumapel. Pajang, Kahuripan, Matahun, Blambangan, Lasem, dan Wengker. Pemetaan wilayah tersebut menjadi gambaran ide dan jaringan politik internasional Raden Rakhmat sehingga berhasil dalam mengikis kekuatan elit Majapahit dengan mendakwahkan ajaran Islam di dalamnya.

Dari segi politik kontribusi Muslim Champa yang paling berpengaruh yaitu adanya pembentukan kerajaan Islam, Kesultanan Demak Bintoro. Pada mulanya Raden Rakhmat menunjuk langsung murid terbaiknya Raden Fatah untuk mendirikan kerajaan sekaligus pondok pesantren di daerah bekas kekuasaan Kerajaan Kalingga, tepatnya di daerah Glagah Arum, selatan Kabupaten Jepara. Karena posisi Raden Fatah yang juga seorang putra Raja Majapahit, Prabu Brawijaya VI maka strategi politik Sunan Ampel tersebut sangat tepat. Pesantren yang didirikan Raden Fatah kemudian semakin pesat sehingga daerah Glagah Arum diperluas menjadi Kabupaten Kota bernama Bintoro.

¹⁴⁷ Ali Mufrodi dkk, *Sunan Ampel...*, 93-94.

Satu tahun kemudian, di Demak Bintoro juga berdiri organisasi *Bhayangkare Islah* (Angkatan Pelopor Kebaikan) dengan tujuan meningkatkan upaya pengajaran Islam. Saat itulah eksistensi Kesultanan Demak meningkat yang ditandai dengan kuatnya nilai-nilai Islam dan surutnya pengaruh Hindu-Budha.¹⁴⁸ Demikian peran Raden Rakhmat ketika memerintahkan pembentukan kesultanan Demak dapat dikatakan sebagai cara halus untuk mengakhiri dominasi Hindu-Buddha di Jawa.¹⁴⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁴⁸ Abdul Halim dan Prihananto, *Mazhab Dakwah...*, 170.

¹⁴⁹ Ali Mufrodi dkk, *Sunan Ampel...*, 95.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Pada masa akhir Majapahit, banyak wilayah taklukan yang melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Aktifitas perdagangan terhambat, sehingga kemakmuran masyarakat Jawa mengalami kemerosotan. Kejayaan Majapahit mulai surut ketika Prabu Hayam Wuruk mangkat tepatnya pada masa pemerintahan Wikramawardhana. Terjadi konflik perang saudara akibat perebutan tahta kerajaan yang berdampak pada turunnya pamor kekuasaan Majapahit. Situasi carut marut akibat konflik perang saudara kemudian menjadi peluang emas bagi perkembangan agama Islam di tanah Jawa.

Kedua, perkembangan Islam di Jawa pada abad ke-13 dan 14 M tidak terlepas dari peran Muslim Champa. Beberapa Muslim Champa yang berperan terhadap Islamisasi Jawa yaitu Syekh Jumadil Kubro, Syekh Ibrahim as-Samarkandi, Raden Rahmat, dan Raden Ali Murtadho. Keberhasilan Islamisasi yang dilakukan muslim Champa disebabkan oleh kebijaksanaan dakwah Islam yang mereka bawa. Selain itu jalinan kekerabatan yang dibangun membuat penyebaran Islam semakin pesat.

Ketiga, pengaruh Islamisasi yang dibawa oleh Muslim Champa nampak pada perubahan sosio-kultural-religius pada masyarakat Jawa. Di bidang sosial, pengaruh yang terlihat yaitu adanya penghapusan sistem

kasta serta perubahan karakter pada masyarakat Jawa yang semula arogan menjadi lebih santun. Sementara dalam segi kultural-religius pengaruh Islamisasi Muslim Champa bisa dicermati dari kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Jawa, serta banyaknya tradisi-tradisi keagamaan yang masih berkembang hingga saat ini. Seperti peringatan hari kematian 7-1000 hari, khaul, kenduri, perayaan Maulid Nabi, dan lain sebagainya.

B. Saran

Dengan adanya penelitian tentang Muslim Champa dan Islamisasi Jawa pada masa akhir Kerajaan Majapahit, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Mengharap kepada para ahli sejarah maupun pihak yang berwenang untuk mengkaji lebih dalam terkait Islamisasi Jawa pada masa Kerajaan Majapahit. Mengingat Majapahit memiliki keterkaitan yang erat dalam proses perkembangan agama Islam. Penelitian tersebut perlu digali lebih dalam lagi sehingga nantinya mampu memperkaya seluk beluk sejarah Islam di Nusantara, khususnya Jawa.
2. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, baik penulisan, data, ataupun sumber-sumber terkait peran Muslim Champa dalam Islamisasi Jawa. Maka demikian, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun. Penulis mengharap kedepannya skripsi ini mampu menjadi bahan rujukan, referensi, dan informasi tambahan bagi penelitian sejarah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. logos Wacana Ilmu, 1999.
- Aidah, Siti Nur. *Sejarah 8 Kerajaan Terbesar di Indonesia*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Al, Noer. *Wali Songo: 9 Sunan*. Sidoarjo: Krida Media, 2019.
- Asyi, Yusuf A. *The History of Aceh: Mengenal Asal Usul Nama, Bahasa, dan Orang Aceh*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2020.
- Ayuhanafiq. *Kumpulan Cerita Majapahit*. Mojokerto: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Baidawi, Kamil Hamid. *Sejarah Islam di Jawa "Menelusuri Genealogi Islam di Jawa"*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2020.
- Baso, Ahmad. *Islamisasi Nusantara*. Jakarta: Pusataka Afid, 2019.
- Farobi, Zulham. *Sejarah Wali Songo*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019.
- Graaf, H. J. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 dan Ke-16*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Halim, Abdul dan Prihananto. *Mazhab Dakwah Wasathiyah Sunan Ampel*. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2021.
- Hasram, Khaidir. *Birokratisasi Islam di Indocina*. Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2020.
- Huan, Ma. *Ying-Yai Sheng-Lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores*. Terj. J.V.G. Mills. Cambridge: CUP Archive, 1970.
- Hutomo, Suripan Sadi. *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mufid, Husnu. *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Qubro Syekh Ibrahim Asmorokondi Syekh Ali Murtadlo*. Surabaya: Menara Madinah, 2019.
- Mufrodi, Ali et.al. *Sunan Ampel: Biografi, Peran dan Ajarannya*. Sidoarjo: Nuwaila Ahsana, 2021.
- Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia I*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Muljana, Slamet. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- _____. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Munandar, Agus Aris. *Ibukota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Mustopo, Moehamad Habib. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001.
- Nasiruddin, Moch Cholil. *Punjer Wali Songo: Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*. Jombang: SEMMA, 2004.
- Olthof, W. L. *Babad Tanah Jawi Mulai Dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*. Yogyakarta: Narasi, 2021.
- Prapanca, Mpu. *Kakawin Negarakertagama: Teks Asli dan Terjemahan*. Terj. Damaika Saktiani, dkk. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Ridwan, Nur Khalik. *Islam di Jawa Abad XIII-XVI*. Yogyakarta: Buku Langgar, 2021.
- Setiadi, Edi. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1993.

- Shashangka, Damar. *Sabdo Palon I: Kisah Nusantara yang Disembunyikan*. Jakarta: Dolphin, 2019.
- Siregar, Miko. *Antropologi Budaya*. Padang: FBS UNP, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Soekarman. *Babad Gresik Jilid I*. Surakarta: Radya Pustaka Surakarta, 1990.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: KANISIUS, 1973.
- Sukanto. *Perjumpaan Antarpemeluk Agama di Nusantara*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah Jilid I*. Bandung: Suryadinasti, 2014.
- Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Tanudirjo, Daud Aris. *Inspirasi Majapahit*. Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo, 2014.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018.
- Yudhi AW. *Babad Walisongo*. Yogyakarta: Narasi, 2013.

Jurnal:

- Ahmad, Tsabit Azinar. "Peran Wanita dalam Islamisasi Jawa Pada Abad XV." *Jurnal Paramita* 21.1. 2011.
- Mukaffa, Zumrotul. "A New Account On the Potrait of Ibrahim Asmarakandi and His Sufism Approach in Islamization of Java." *Jurnal of Indonesian Islam* 11.1. 2017.

Mulyadi. "Membaca Tetenger Mengungkap Jejak Majapahit: Penemuan Situs Pelawangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur." *Jurnal Universitas PGRI*. 2015.

Ridwan, Nur Khalik. "Melacak Jejak Politik Persebaran Islam Antara Elit Kerajaan Majapahit dan Wali Sanga." *Jurnal Maqashid* 3.2. 2020.

Skripsi:

Alipah, Nur. *Walisongo Pada Masa Kerajaan Majapahit: Study Tentang Peranan Wali dalam Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan di Jawa Timur Pada Masa Akhir Majapahit*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 1992.

Janah, Isna Roikhatul dan Lutfiah Ayundasari. *Islam dalam Hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam Abad Ke-13 Sampai 15 Masehi*. Universitas Negeri Malang, 2021.

Ulum, Fitriatul. *Studi Tentang Peran Syaikh Jumadil Kubro dalam Penyebaran Agama Islam di Ibu Kota Kerajaan Majapahit Pada Abad Ke-14 M*. Jurnal UNP Kediri, 2017.

Yuliantini, Hesti. *Islamisasi di Lingkungan Kerajaan Majapahit Oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419 M*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Zulaikhah, Siti. *Keberadaan Islam di Ibukota Majapahit (Abad XIV-XV M)*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 1998.